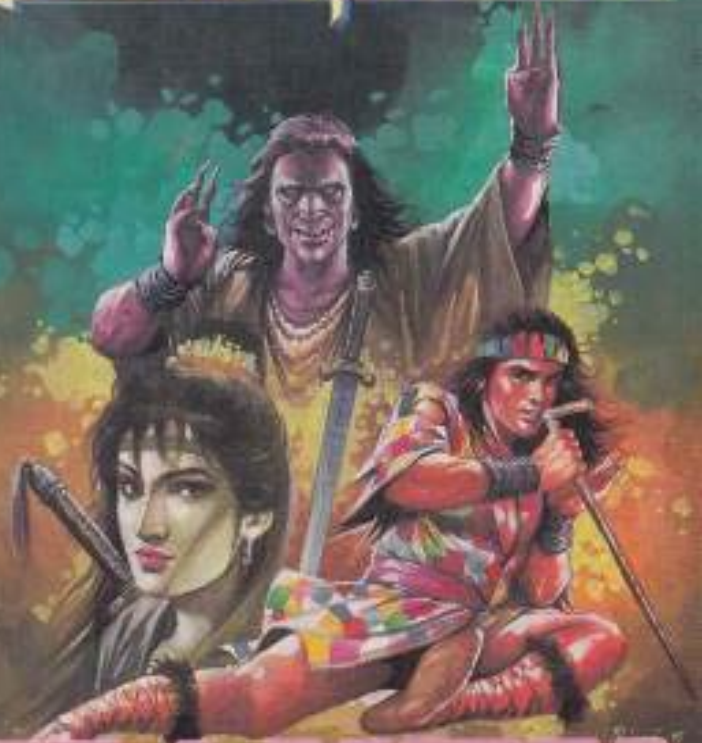


PENGEMIS BINAL



HANTU MERAH

<http://duniaabukeisel.blogspot.com>

<http://duniaabukeisel.blogspot.com>

HANTU MERAH

Serial Pengemis Binal
Cetakan pertama
Penerbit Cintamedia, Jakarta

Pengolah cerita oleh S. Pranowo
Hak cipta pada Penerbit
Dilarang mengcopy atau memperbanyak
sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari penerbit

Serial Pengemis Binal
dalam episode:
Hantu Merah
128 hal.

[https://www.facebook.com](https://www.facebook.com/DuniaAbuKeisel)
[/DuniaAbuKeisel](https://www.facebook.com/DuniaAbuKeisel)

<http://duniaabukeisel.blogspot.com>

1

"Huh! Kenapa gadis itu mengajak berpen-car?! Padahal, aku masih ingin berdekatan lebih lama dengannya. Apakah dia tidak suka padaku? Ah, tidak! Aku tahu benar isi hatinya. Pasti dia sedang marah karena... karena dengan paksa aku telah men... men...."

Remaja tampan berpakaian putih penuh tambalan itu tak melanjutkan gumamannya. Langkah kakinya terhenti mendadak. Serta-merta dia menggaplok kepalanya sendiri. Tak sadar dia mengeluarkan tenaga terlalu banyak, hingga tubuhnya ikut oleng ke kiri.

"Ingkanputri... Ingkanputri...," desis remaja yang rambutnya dibiarkan tergerai panjang ke punggung itu. Dia adalah Suropati atau Pengemis Binal.

Hati Pemimpin Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti itu tengah diliputi rasa kesal. Bersama Kwe Kok Jiang, Gisa Mintarsa, dan Ingkanputri, dia melakukan perjalanan berempat untuk mencari Tan Peng Sin yang telah melarikan Arca Budha. Dalam perjalanan mereka, Suropati yang konyol mencuci kesempatan, mencium bibir Ingkanputri. Gadis bergelar Dewi Baju Merah itu marah marah. Dia lalu mengajak Kwe Kok Jiang dan Gisa Mintarsa mencari Arca Budha bertiga saja. Hingga, Suropati benar-benar ditinggal seorang diri. Hal itulah yang membuat hati Suropati kesal.

"Huh! Digitukan saja marah! Padahal... padahal dia juga merasakan...," gerutu Pengemis Binal yang tak menyadari kesalahannya.

Sambil menggaruk-garuk kepalanya yang tak gatal, remaja konyol itu melanjutkan langkahnya lebih cepat. Namun sebelum dia mengempos tubuh, mengerahkan ilmu meringankan tubuh, mendadak terdengar wanita memanggil namanya.

"Suro...! Suro...!"

Kontan Suropati melonjak girang. Dia pikir, yang memanggilnya tentu Ingkanputri. Yang sedang berlari-lari ke arahnya memang seorang gadis. Suropati jadi kecewa karena gadis itu bukan Ingkanputri.

"Suro...."

Mendapat panggilan itu, Suropati cuma diam. Keningnya berkerut melihat seraut wajah cantik milik si gadis. Sambil garuk-garuk kepala, Suropati memperhatikan penampilan gadis itu dari telapak kaki sampai ujung rambut.

Gadis itu bersepatu hitam, terbuat dari kain tebal. Bercelana hijau dan baju lengan panjang kuning bergaris putih. Rambut hitam panjang, sebagian digelung ke atas, sebagian lagi dibiarkan tergerai. Ada perhiasan emas yang menempel di gelungannya. Kulitnya putih. Dilihat dari raut wajah dan caranya berpakaian, jelas bila dia bukan orang Jawa. Dua pedang bergagang perak tampak menyilang di punggungnya. Agaknya, dia seorang petualang dari daratan Tionggoan.

"Kau siapa?" tanya Pengemis Binal, pan-

dangannya tak lepas dari wajah cantik si gadis.

"Kwe Sin Mei," kenal si gadis sambil melempar senyum manis.

Melihat senyum itu, hati Pengemis Binal bergetar mendadak. Rasa kecewanya kontan lenyap. Tak bosan dia pandangi terus wajah gadis yang mengaku bernama Kwe Sin Mei itu.

"Suro *Toako*, aku sudah mendengar kebesaran namamu. Senang sekali hatiku dapat berjumpa denganmu. Kau hendak ke mana? Kulihat wajahmu tampak murung. Apakah kau sedang memikirkan sesuatu yang tak mengenakkan hatimu?" ujar Kwe Sin Mei dengan bahasa Jawa patah-patah, tapi cukup jelas dimengerti.

"Namaku Suropati, bukan Suro *Toako*," sergah Pengemis Binal.

Bibir Kwe Sin Mei tersenyum. "Ya. Ya, aku tahu namamu Suropati. *Toako* itu artinya saudara yang lebih tua. Dengan kata lain, aku memanggilmu Kak Suro," jelasnya.

Pengemis Binal mengangguk-angguk. "Hari ini aku berjumpa lagi dengan orang Tionggoan. Apakah gadis cantik bernama Kwe Sin Mei ini juga mencari Arca Budha?" tanyanya dalam hati.

"Kak Suro masih muda, tapi memiliki nama besar dan harum. Tentulah Kak Suro memiliki kepandaian yang benar-benar dapat dibanggakan. Bolehkah aku mengetahui siapa guru Kak Suro?" tanya Kwe Sin Mei, penuh persahabatan.

"Guruku banyak," tukas Suropati, menyangka Kwe Sin Mei hendak menyelidik. Walau kagum akan kecantikan Kwe Sin Mei, tapi dia

mesti bersikap hati-hati.

"Banyak?" kening Kwe Sin Mei berkerut

"Ya."

"Meskipun banyak, tapi tetap bisa disebutkan juga, bukan?"

"Apa maksudmu menanyakan siapa guruku?" Pengemis Binal balik bertanya.

Kwe Sin Mei mengangkat bahu, kepalanya menggeleng, hingga anting emas di daun telinganya bergoyang-goyang. "Jangan salah sangka, Kak Suro. Aku tak menyimpan maksud buruk. Kak Suro tak perlu berprasangka yang bukan-bukan. Bila Kak Suro tak mau menjawab pertanyaanku, aku juga tak apa-apa. Tapi, Kak Suro tak perlu marah."

Mendengar penjelasan Kwe Sin Mei yang lemah-lembut, senang hati Suropati. Kecuriganya lenyap sudah. Lalu, dengan tutur bahasa lemah-lembut pula dia berkata, "Guruku sebenarnya ada satu saja, tapi yang memberikan ilmu kepandaian kepadaku cukup banyak untuk ukuran rimba persilatan"

"Orang-orang gagah itu pasti berilmu sangat tinggi. Siapakah mereka itu, Kak Suro?"

"Pragolawulung atau Periang Bertangan Lembut, Gede Panjalu atau Pengemis Tongkat Sakti, Banjaranpati atau Bayangan Putih dari Selatan, Datuk Risanwari, dan Nyai Catur Asta," jawab Pengemis Binal tanpa ragu-ragu lagi.

Bibi Kwe Sin Mei berdecak kagum. "Pantas,... Pantas Kak Suro begitu hebat. Kiranya, guru Kak Suro memang begitu banyak. Walau

aku tak tahu siapa mereka itu, namun aku yakin bila mereka adalah orang-orang gagah yang sulit dicariandingannya."

"Tak perlu memuji," tukas Pengemis Binal. "Eh, siapa tadi namamu?"

"Kwe Sin Mei. Kak Suro bisa memanggilku dengan 'Sin Mei'."

"Ya. Kwe Sin Mei. Jauh-jauh datang ke tanah Jawa ini kau tentu mempunyai urusan penting, Sin Mei. Urusan apa itu? Apakah ada hubungannya dengan...," Pengemis Binal tak melanjutkan pertanyaannya. Dia pikir, biarlah Kwe Sin Mei yang menjelaskannya urusannya sendiri. Tak perlu dia menyinggung-nyinggung soal Arca Budha.

"Kak Suro tampaknya masih canggung. Kalau ingin bertanya, silakan. Kalau hanya menjawab pertanyaan, aku sama sekali tak keberatan."

"Ya. Ya.... Kau datang ke tanah Jawa ini tentu mempunyai urusan penting. Bolehkah aku tahu?"

"Tentu saja boleh, Kak Suro. Bahkan, aku merasa senang sekali karena Kak Suro menyanyakannya...."

Kening Pengemis Binal berkerut mendengar ucapan Kwe Sin Mei. Apakah gadis itu menyembunyikan udang di balik batu? Sebagian orang akan tersinggung atau marah apabila ditanyakan urusan pribadinya, tapi kenapa Kwe Sin Mei malah merasa senang?

"Datang ke tanah Jawa ini sebenarnya aku memikul tanggung jawab yang amat berat. Aku

harus menangkap hidup atau mati seorang pelarian. Selain berilmu tinggi, dia juga licik dan kejam," lanjut Kwe Sin Mei, mengutarakan tujuannya datang ke tanah Jawa.

"Siapa dia?" tanya Pengemis Binal.

"Dia seorang tokoh sesat berjudul Hantu Merah. Tujuh tahun yang lalu, dia pernah mengacau Istana Kerajaan Tong. Berkat kecerdikan Kaisar Hiang Tjong, tokoh sesat itu dapat ditangkap, kemudian dijebloskan ke penjara bawah tanah. Namun, Hantu Merah berhasil melarikan diri," papar Kwe Sin Mei.

Kening Pengemis Binal berkerut lagi. Tanpa sadar dia menggaruk-garuk kepalanya yang tak gatal. "Aneh....," katanya dalam hati. "Kalau memang tokoh sesat yang berjudul Hantu Merah itu berilmu tinggi, kenapa Kaisar Hian Tjong memerintahkan Kwe Sin Mei untuk membekuknya. Apakah gadis ini mempunyai ilmu kepandaian yang bisa diandalkan? Tapi kurasa tidak. Dari sorot matanya, aku bisa mengukur ketinggian ilmunya."

"Kenapa kau diam, Kak Suro. Apakah kau heran kenapa kaisar memberikan perintah kepadaku untuk menyelesaikan satu tugas yang tak ringan ini?" tanya Kwe Sin Mei, seperti dapat membaca pikiran Suropati.

"Ya. Aku merasakan keanehan itu. Dan lagi, kenapa kau mengejar Hantu Merah ke tanah Jawa? Apakah kau yakin bila pelarian itu berada di pulau ini?"

Kwe Sin Mei tersenyum. "Sesungguhnya

bukan aku yang diberi tugas menangkap Hantu Merah...."

"Tapi kenapa kau melaksanakannya? Apakah kau tidak sadar bila kau bisa mendapat celaka?" sela Pengemis Binal.

"Aku sadar sepenuhnya, Kak Suro. Namun sebagai anak yang baik, aku harus dapat menjaga nama baik orangtuaku."

"Maksudmu?"

Tangan kanan Kwe Sin Mei mengeluarkan sebuah benda bulat gepeng dari lipatan bajunya. Benda sebesar telapak tangan terbuat dari emas itu lalu diperlihatkan kepada Pengemis Binal.

"Ini adalah Lencana Emas Berkepala Hari-mau. Seseorang yang menerima lencana ini berarti dia mendapat kepercayaan dari Kaisar Hian Tjong untuk melaksanakan suatu tugas. Orang yang menerimanya akan segera menjadi terkenal dan harum namanya, serta tokoh-tokoh rimba persilatan akan menghormatinya. Namun di balik semua itu, si penerima lencana harus mempertahankan nyawanya untuk dapat melaksanakan perintah sang kaisar. Apabila gagal, semua orang di daratan Tiongkok akan mencacinya dan melemparkan dirinya ke tempat yang paling rendah, yang martabatnya disejajarkan dengan seekor tikus...," Kwe Sin Mei menghela napas panjang. Mendadak, wajahnya tampak muram. "Ayahkulah yang mendapat Lencana Emas Berkepala Hari-mau ini. Beliau harus dapat menangkap Hantu Merah hidup atau mati. Waktu lencana ini disampaikan, kebetulan ayahku tidak ada. Jadi, aku

terpaksa menerimanya. Beberapa tahun aku menunggu, ayahku tak datang-datang juga. Karena takut nama baik ayahku berikud keluarga akan jatuh, terpaksa aku berangkat ke tanah Jawa ini. Kebetulan kudengar desas-desus bahwa Hantu Merah melarikan diri ke tanah Jawa. Selain untuk mencari tempat persembunyian yang aman, dia juga berusaha memiliki Arca Budha...."

"Arca Budha?" kejut Pengemis Binal. "Hantu Merah juga mencari Arca Budha?"

"Ya. Kenapa, Kak Suro? Apakah kau pernah mendengar orang di pulau ini menyebutkan arca itu?"

Pengemis Binal menarik napas panjang, lalu berkata, "Ketahuilah, Sin Mei. Sebelum bertemu denganmu, aku telah bertemu dengan dua orang lelaki dari bangsamu...."

"Siapa mereka?"

"Mereka juga mencari Arca Budha. Yang seorang bernama Kwe Kok Jiang...."

"Kwe Kok Jiang? Apakah dia berasal dari Pulau Tho Lioe Tho?"

"Tepat."

"Bergelar Pendekar Sesat?"

"Ya. Memangnya kenapa? Kau mengenalnya?"

"Dia ayahku!"

"Ayahmu?"

"Bukankah dia seh Kwe dan aku juga seh Kwe? Berarti kami berasal dari satu keturunan."

"Ya... ya...," desis Pengemis Binal sambil garuk-garuk kepala.

"Lalu tahukah kau, Kak Suro, di mana sekarang ayahku berada? Aku harus cepat memberitahu perihal tugas yang diberikan oleh Kaisar Hian Tjong."

"Aku tak tahu, Sin Mei. Kemarin sore aku berpisah dengannya. Dia pergi bersama dua orang sahabatku, Ingkanputri dan Gisa Mintarsa."

"Mencari Arca Budha?"

"Ya. Ingkanputri dan Gisa Mintarsa hanya membantu ayahmu. Kedua sahabatku itu telah tahu bila Arca Budha tidak boleh jatuh ke tangan orang jahat"

Kepala Kwe Sin Mei mengangguk-angguk, lalu menatap wajah Pengemis Binal lekat-lekat. "Tadi Kak Suro mengatakan bahwa telah bertemu dengan dua lelaki dari bangsaku. Satunya lagi siapa?"

"Auwyang Nan Ie. Dan, orang itu telah..."

"Telah apa, Kak Suro?" kejar Kwe Sin Mei karena Suropati tak segera melanjutkan kalimatnya. "Apakah... apakah Auwyang Nan Ie telah mendapatkan Arca Budha?"

"Aku tidak tahu. Yang jelas, Ingkanputri dan Gisa Mintarsa mengatakan bahwa Arca Budha berhasil dilarikan oleh Tan Peng Sin. Semula, arca itu disembunyikan Mahicha Kapoor di Pulau Belut"

Usai berkata, paras Suropati tampak keruh. Dia tadi hampir kelepasan bicara, mengatakan Auwyang Nan Ie yang telah melukai Kwe Kok Jiang dengar Pedang Burung Hong. Hingga, Kwe Kok Jiang menderita cacat, lengan kirinya tak da-

pat digerakkan lagi.

"Wajah Kak Suro tampak muram. Tampaknya, Kak Suro menyembunyikan sesuatu yang menyedihkan terhadapku. Katakanlah, Kak Suro.... Aku tahu Auwyang Nan le memusuhi ayahku. Apakah lelaki jahat itu telah berhasil... berhasil...."

"Tak perlu kau khawatirkan keselamatan ayahmu, Sin Mei. Telah kukatakan tadi, ayahmu mencari Arca Budha bersama dua orang sahabatku."

"Lalu, apa yang membuat Kak Suro jadi muram?" cecar Kwe Sin Mei.

Pengemis Binal menatap wajah Kwe Sin Mei lekat-lekat. Haruskah dia ceritakan perihal ayahnya yang telah menjadi cacat? Tidakkah hal itu akan membuat sedih hati Kwe Sin Mei?

"Ada apa, Kak Suro? Walau kita baru saja bertemu, dan baru pula saling kenal, tapi aku telah berterus-terang kepada Kak Suro. Kenapa Kak Suro tak berterus-terang pula kepadaku? Apakah aku tidak pantas untuk menjadi sahabat Kak Suro?"

Kwe Sin Mei membalas tatapan Pengemis Binal. Melihat remaja tampan itu tetap diam, Kwe Sin Mei membalikkan badan hendak pergi.

"Sin Mei...!" cegah Suropati.

Kwe Sin Mei menoleh. "Aku sadar siapa diriku. Aku memang tak pantas menjalin persahabatan dengan seorang pendekar besar seperti Kak Suro...."

"Sin Mei...!" cegah Suropati lagi waktu Kwe

Sin Mei melanjutkan langkahnya.

"Selamat tinggal, Kak Suro. Maaf, aku harus pergi...."

Melihat Kwe Sin Mei mempercepat langkah kakinya, cepat Pengemis Binal mengejar.

"Sin Mei...," desis Pengemis Binal sambil memegang bahu Kwe Sin Mei. "Bukan aku tak mau menjalin persahabatan denganmu. Tak akan ada lelaki yang menolak bersahabat dengan gadis secantik kau. Sin Mei...."

"Tapi, aku telah membuat sedih hati Kak Suro. Raut wajah Kak Suro menggambarkan kesedihan itu...," tukas Kwe Sin Mei.

"Aku tidak sedih. Sin Mei. Justru aku takut membuatmu jadi sedih. Oleh karenanya, aku tidak bisa berterus-terang," kilah Pengemis Binal.

Kwe Sin Mei diam beberapa lama mendingar ucapan Pengemis Binal.

"Sebenarnya apa yang telah terjadi, Kak Suro?" tanya gadis itu kemudian. "Apakah ayahku telah dilukai oleh Auwyang Nan Ie?"

Suropati menghela napas panjang. Perihal cacat yang diderita Kwe Kok Jiang, pada akhirnya Kwe Sin Mei pasti akan mengetahuinya juga. Apakah tidak lebih baik berterus-terang saja?

"Ayahmu memang telah dilukai oleh Auwyang Nan Ie...," putus Pengemis Binal kemudian.

"Binar dugaanku. Seberapa parah lukanya?" tanya Kwe Sin Mei tanpa menunjukkan keterkejutan.

Karena telah beberapa tahun terjun ke da-

lam rimba persilatan, tentu saja Kwe Sin Mei menganggap orang yang terluka ataupun mati di arena pertempuran adalah sesuatu yang biasa. Oleh karenanya, dia tak terkejut ketika Suropati mengatakan bahwa ayahnya telah dilukai oleh Auwyang Nan Ie. Dan memang, kekhawatiran Suropati tak pada tempatnya.

Sementara melihat Kwe Sin Mei menanggapi perkataannya dengan biasa-biasa saja, dia segera menjawab pertanyaan gadis itu.

"Lengan kiri ayahmu terbabat putus oleh Pedang Burung Hong di tangan Auwyang Nan Ie. Tapi, Kakek Wajah Merah berhasil menyambung-nya. Hanya saja, lengan kiri ayahmu tak mungkin dapat bekerja seperti semula."

Kwe Sin Mei terdiam. Ada kedukaan membayang di matanya, tapi cepat dia mengusirnya. Bagi orang gagah yang berjuang membela kebenaran, apa arti kehilangan sebelah lengan? Bila perlu nyawa pun mesti dipertaruhkan.

"Maafkan aku. Sin Mei. Aku datang setelah peristiwa itu terjadi..." sesal Suropati melihat Kwe Sin Mei menundukkan kepala.

"Kau tak perlu menyalahkan dirimu, Kak Suro," tukas Kwe Sin Mei. "Aku memang sedih, tapi tak sesedih yang kau kira. Aku bisa menerima kenyataan ini...."

Pengemis Binal merengkuh bahu gadis itu, lalu berkata, "Kau, benar-benar berjiwa besar, Sia Mei..."

"Terima kasih, Kak Suro. Eh... tidakkah Kak Suro ingin mengetahui hasil penyelidikanku

perihal Hantu Merah?" ujar Kwe Sin Mei tiba-tiba.

"Tentu saja aku ingin tahu," sahut Pengemis Binal.

"Ya. Kau memang harus tahu, Kak Suro. Tak dapat aku menyembunyikan maksudku yang hendak meminta bantuanmu untuk menangkap pelarian itu...."

"Kalau aku mampu, aku pasti akan membantumu. Tanpa kau minta pun aku pasti akan membantumu. Aku tak mau kau terluka...."

"Sungguhkah itu?"

"Ya."

"Karena apa?"

Pengemis Binal menggenggam erat jari tangan Kwe Sin Mei. "Karena kau cantik..., " ucapnya, mulai konyol.

"Aku tidak cantik. Aku hanya gadis biasa-biasa saja. Banyak sahabat Kak Suro yang segalanya melebihi diriku," ujar Kwe Sin Mei yang tampaknya tak mempan rayuan Pengemis Binal.

Selagi Pengemis Binal garuk-garuk kepala, Kwe Sin Mei tersenyum tipis. "Tiga tahun lamanya aku merantau di daratan Tionggoan. Hingga, boleh dikatakan pengalamanku tentang rimba persilatan cukup luas. Aku tahu cara kerja orang baik atau jahat. Aku tahu orang yang berpura-pura bermaksud baik, tapi menyimpan maksud jahat. Oleh karenanya aku pun tahu orang yang memang bermaksud baik, seperti Kak Suro. Namun, Kak Suro tak perlu memuji yang tak pada tempatnya."

Terkesiap Pengemis Binal mendengar uca-

pan Kwe Sin Mei. Agaknya, gadis itu memang tak mempan dirayu. Tak seperti gadis-gadis lain yang akan senang hatinya mendengar pujian Pengemis Binal.

"Ya. Ya.... Berceritalah tentang hasil penyelidikanmu...," ujar Pengemis Binal, menutupi rasa malunya.

"Dari daratan Tiongkok, aku menumpang kapal dagang milik saudagar Jawa. Selama beberapa bulan di atas kapal, aku belajar bahasa Jawa. Walau hasilnya tak seberapa baik, tapi Kak Suro dapat mengerti semua ucapanku, bukan?" papar Kwe Sin Mei, mengawali ceritanya.

"Ya. Karena kau cerdas, jadi bisa belajar lebih cepat."

Bibir Kwe Sin Mei menyungging senyum tipis. Dia tahu bila pujian Suropati kali ini diucapkan dengan tulus, tak menyimpan maksud apa-apa.

"Setelah menginjakkan kaki di tanah Jawa. ini, aku segera memulai penyelidikanku. Setengah bulan yang lalu baru kuketahui bila Hantu Merah bersembunyi di suatu tempat sunyi yang jarang dijamah manusia."

"Bagaimana kau bisa mengetahuinya?"

"Hanya kebetulan. Waktu itu aku melihat rombongan saudagar yang tengah mengangkut barang dagangannya dengan tiga kereta kuda. Ketika aku hendak menumpang, mendadak rombongan saudagar itu dicegat seorang lelaki yang sebagian wajahnya ditutupi kain hitam. Anehnya, pencegat itu tidak mengambil barang-barang ber-

harga. Dia menculik dua kusir kuda. Karena ingin menolong, aku lalu mengejarnya. Dan ternyata, penculik itu ternyata Hantu Merah, Dua kusir kuda dibunuh dengan kejam. Rupanya, Hantu Merah menjadikan mereka tumbal untuk menyempurnakan ilmu kesaktiannya. Melihat kehebatan Hantu Merah, aku merasa tak mampu menangkap pelarian itu. Lalu, aku berusaha mencarimu untuk meminta pertolongan, Kak Suro."

Kepala Pengemis Binal mengangguk-angguk. "Apakah kita mesti mendatangi Hantu Merah sekarang?" tawarnya.

"Lebih cepat, lebih baik," sambut Kwe Sin Mei, girang.

2

Tersiram sinar mentari. Arca Budha di tangan Auwyang Nan Ie memancarkan cahaya berkilauan. Terbawa rasa gembira yang meluap-luap, lelaki tinggi besar itu terus tertawa bergelak. Sementara tak jauh dari tempatnya berdiri, tergeletak mayat Tan Peng Sin yang sudah tak karuan lagi wujudnya. Sekujur tubuhnya melepuh-lepuh berwarna biru-kehitaman. Bola matanya melotot besar dan mulutnya ternganga lebar.

Semula, Tan Peng Sin berhasil melarikan Arca Budha dari Pulau Belut. Di tepi Sungai Bayangan, lelaki dekil itu membuka peti besi

tempat penyimpanan Arca Budha yang dibuat oleh Mahicha Kapoor.

Tan Peng Sin berhasil menghindari hujan jarum beracun yang menyembur dari dalam peti. Tapi ketika dia membuka kain pembungkus Arca Budha, dia terserang racun ganas, hingga melayanglah nyawa salah seorang tokoh Partai Pengemis dari daratan Tiongkok itu

Auwyang Nan Ie yang kebetulan berada di Sungai Bayangan dengan mudah mengambil Arca Budha yang menggelinding di tanah. Karena dia telah memiliki Pedang Burung Hong yang menjadi kunci pembuka rahasia Arca Budha, maka tak dapat digambarkan lagi betapa gembiranya hati lelaki tinggi besar itu.

"Ha ha ha...! Kini, telah kudapatkan Arca Budha! Jalan untuk mewujudkan cita-citaku telah terbuka lebar! Ha ha ha...!"

Selagi Auwyang Nan Ie tertawa senang, tanpa diketahuinya dua ekor ular hitam merayap mendekatnya. Dua ekor ular sebesar lengan manusia dewasa itu lalu membelit kaki Auwyang Nan Ie.

"Hah?!"

Terkejut Auwyang Nan Ie ketika merasakan kedua kakinya tak dapat digerakkan lagi. Sadarlah lelaki berpakaian kuning coklat itu bila dirinya dalam bahaya.

Tanpa pikir panjang lagi Auwyang Nan Ie meloloskan Pedang Burung Hong yang terselip di punggungnya. Dua kali pedang pusaka itu berkelebat membersihkan sinar biru berkilat. Kepala

dua ekor ular hitam yang membelit kaki Auwyang Nan Ie pun terpisah dari tubuhnya. Bau anyir darah pun menyebar.

Dengan penuh rasa kesal Auwyang Nan Ie menyepak tubuh dua ekor ular yang menggeliat ganas di dekat kakinya, hingga tercebur ke dalam sungai.

"Ular keparat! Mengganggu Auwyang Nan Ie sama saja mencari mati!" geram Auwyang Nan Ie seraya menyarungkan lagi Pedang Burung Hongnya.

Lelaki tinggi-besar itu memandang sebentar air sungai yang bergolak karena geliatan dua ekor ular hitam yang sedang meregang nyawa. Ketika pandangannya membentur pada mayat Tan Peng Sin, dia tertawa bergelak lagi.

"Ha ha ha...! Sungguh malang nasibmu. Tan Peng Sin...! Kau mati dalam keadaan mengenaskan. Tapi seharusnya kau tahu diri, Pengemis Malang. Tak perlu kau bersusah-payah mencari Arca Budha sampai ke tanah Jawa ini karena dirimu tak pantas untuk memilikinya. Kenekatanmu hanya mendatangkan celaka! Ha ha ha...!"

Sejenak Auwyang Nan Ie menatap Arca Budha di tangannya, lalu dia menjejak tanah untuk segera meninggalkan Sungai Bayangan. Namun....

"Jahanam! Tetaplah di tempatmu!"

Sebuah teriakan menghentikan kelebatan tubuh Auwyang Nan Ie. Sekitar dua tombak dari hadapan lelaki tinggi-besar itu telah berdiri seorang pemuda mengenakan pakaian ketat yang

terbuat dari kulit ular. Wajah pemuda itu tampak lucu karena matanya sipit dan bibirnya monyong. Di jemari tangan kanannya terjepit sebatang seruling gading.

Auwyang Nan Ie terkesiap melihat kulit pemuda itu bersisik seperti kulit ular. Menyangka si pemuda bermaksud hendak merampas Arca Budha di tangannya, cepat Auwyang Nan Ie memasukkan arca itu ke saku bajunya yang gedombongan.

"Siapa kau?!" bentak Auwyang Nan Ie, penuh selidik.

"Akulah yang seharusnya menanyakan itu. Kau telah masuk ke Sungai Bayangan tanpa ijin, bahkan telah membunuh dua ekor ular peliharaanku. Oleh karenanya, kau harus meninggalkan nyawamu di tempat ini!" ancam si pemuda yang bukan lain Sawung Jenar atau Iblis Selaksa Ular.

"Ha ha ha...! Aku tidak kenal siapa kau, tapi, kata-katamu sungguh memerahkan daun telingaku. Kau pikir dirimu malaikat kematian yang bisa mengambil nyawa sembarang orang seenak perutmu sendiri, begitu?! Huh! Segeralah pergi dari hadapanku, sebelum hilang kesabaranku!" Auwyang Nan Ie ganti mengancam dengan bahasa Jawa patah-patah.

"Keparat! Tidakkah kau tahu akulah Penguasa Sungai Bayangan ini!" sahut Sawung Jenar cepat. "Masuk ke wilayahku tanpa izin sudah merupakan kesalahan besar. Apalagi, membunuh ular peliharaanku. Kau berlaku sombong pula.

Maka demi langit dan bumi, tak akan Sawung Jenar membiarkan dirimu berlama-lama menghirup udara segar!"

Melihat kesungguhan Sawung Jenar, Auwyang Nan Ie mendengus gusar. Dalam sekejap mata, sebatang kebutan telah berada di tangan kanannya. Bulu-bulu senjata yang berupa alat tulis Cina berukuran besar itu kontan mengejang kaku ketika dialiri tenaga dalam.

"Matilah kau, Mulut Besar!"

Dibarengi teriakan itu, tubuh Auwyang Nan Ie berkelebat ke depan. Bulu kebutannya yang menyerupai mata tombak meluncur cepat, mengarah jalan darah yang terletak di bawah iga Sawung Jenar!

Auwyang Nan Ie bersorak girang dalam hati melihat Sawung Jenar sama sekali tak menggerakkan tubuhnya. Apakah pemuda itu tidak tahu bila dirinya terancam marabahaya? Apakah dia hanya pemuda bodoh yang cuma dapat mengumbar kata-kata?

Set...!

"Heh?!"

Terperangah Auwyang Nan Ie. Bulu kebutannya tiba-tiba meleset, padahal Sawung Jenar sama sekali tak menggerakkan tubuhnya!

Tak mau mendapat serangan balik, cepat Auwyang Nan Ie menggerakkan senjatanya lagi. Bulu kebutan yang dialiri tenaga dalam penuh disodokkan Auwyang Nan Ie sambil bersalto di udara. Mengarah jalan darah di punggung. Itu berarti Auwyang Nan Ie benar-benar bermaksud

membunuh Sawung Jenar!

Tapi, pemuda bersisik ular tak mau berke-
lit. Dia menadahi serangan Auwyang Nan Ie den-
gan bersedekap. Sikapnya tenang-tenang saja,
seperti tak tahu bila ada bahaya sedang mengan-
cam nyawanya!

Set...!

"Heh?!"

Untuk kedua kalinya Auwyang Nan Ie ter-
perangah. Ketika bulu kebutan hendak mengenai
sasaran, tiba-tiba melenceng, hingga serangan itu
gagal total!

Sadarlah Auwyang Nan Ie bila dirinya ten-
gah berhadapan dengan seorang pemuda yang
memiliki kepandaian luar biasa. Maka tanpa pikir
panjang lagi, dia segera meloloskan Pedang Bu-
rung Hong!

Melihat sinar biru berkeredepan yang
membersit dari bilah pedang Auwyang Nan Ie,
Sawung Jenar terkesiap. Tanpa sadar dia melon-
cat menjauh karena kaget.

Dengan ilmu 'Lembu Sekilan', sebenarnya
Sawung Jenar tak mempan pukulan atau baco-
kan senjata tajam apapun. Tapi melihat pedang
pusaka di tangan Auwyang Nan Ie, dia jadi ragu-
ragu. Ada kemungkinan ketajaman Pedang Bu-
rung Hong mampu menembus benteng kekebalan
ilmu 'Lembu Sekilan'.

Tak mau menerima akibat buruk, cepat
Sawung Jenar mengalirkan seluruh kekuatan te-
naga dalamnya ke kedua tangannya. Sambil
menggembor keras, pemuda bersisik ular itu me-

lancarkan pukulan jarak jauh. Dua larik sinar kuning meluncur deras ke arah Auwyang Nan Ie!

Wusss...!

"Ngaco-belo!" ujar Auwyang Nan Ie seraya memutar Pedang Burung Hong di depan tubuhnya.

Putaran Pedang Burung Hong mampu membuat benteng sinar biru yang amat menyilaukan mata. Ketika dua larik sinar kuning membenturnya, timbul ledakan keras yang mampu menggugurkan daun pepohonan. Bebatuan yang berada di hadapan Sawung Jenar dan Auwyang Nan Ie pun berhamburan ke angkasa, hingga membuat penglihatan jadi ter-halang.

Ketika suara gemuruh yang timbul akibat lontaran bebatuan telah reda dan pandangan pun tak lagi terhalang, Auwyang Nan Ie tampak berdiri tegak di tempatnya tak kurang suatu apa. Sementara, Sawung Jenar beberapa kali menggedrukkan kakinya ke tanah. Dia jengkel sekaligus kagum melihat kehebatan pedang pusaka di tangan Auwyang Nan Ie.

"Walau kau memiliki pedang ampuh, jangan harap aku akan membiarkan dirimu pergi dari tempat ini!" ujar Sawung Jenar kemudian. "Hutang nyawa harus dibayar nyawa!"

"Hmm.... Kata-katamu semakin membuat panas hatiku. Bila kau mampu membalikkan bumi dan meruntuhkan langit, bolehlah kau sesumbar sesuka hatimu! Tanpa kau suruh pun aku tak akan meninggalkan tempat ini. Tak kan puas hatiku sebelum dapat memenggal kepala-

mu!"

"Agaknya kau memang pantas untuk mati, Orang Edan!"

Di ujung kalimatnya, Sawung Jenar mencabut seruling gading yang tadi telah dia selipkan di ikat pinggangnya. Auwyang Nan le hendak menerjang, namun lelaki tinggi-besar itu kaget ketika telinganya mendengar suara tiupan seruling merdu mendayu-dayu.

Otak Auwyang Nan le dapat bekerja dengan baik. Dia tahu bila Sawung Jenar hendak memanggil ular-ularnya. Maka sebelum ular-ular itu datang, cepat dia mengempos tubuh. Bilah Pedang Burung Hong yang bengkok hendak mengait kepala Sawung Jenar!

"Uh...!"

Mendadak, keluhan pendek keluar dari mulut Auwyang Nan le. Tubuhnya yang tengah melayang di udara tiba-tiba jatuh ke tanah dalam keadaan lemas. Sementara, tiupan seruling Sawung Jenar berubah melengking tinggi, hingga terasa menampar-nampar gendang telinga!

Sinar mata Auwyang Nan le jadi nyalang. Dia bingung dan takut. Kenapa tiba-tiba tubuhnya terasa amat lemas seperti telah dilolosi seluruh urat dan tulang-belulanganya?

Dalam kekalutannya, mata Auwyang Nan le melihat ratusan ular merayap dari berbagai penjuru, menuju ke arahnya!

"Hia...!"

Brukkk...!

Auwyang Nan le hendak meloncat bangkit,

namun tubuhnya segera jatuh lagi. Dia benar-benar kehilangan seluruh tenaganya. Bahkan ketika mencoba mengalirkan tenaga dalam pun, dia tidak mampu! Dia hanya dapat duduk setengah terbaring tertelungkup, menunggu ajal menjemput!

Diiringi tiupan seruling Sawung Jenar yang semakin melengking tinggi, ratusan ular semakin cepat merayap untuk segera mengerubuti tubuh Auwyang Nan Ie yang sudah tak berdaya apa-apa!

"Arca Budha...." desis Auwyang Nan Ie dalam kekalutannya. "Biarlah aku mati di sini asal Arca Budha turut hancur bersama tubuhku..."

Berpikir demikian, Auwyang Nan Ie mengeluarkan Arca Budha yang berada di saku bajunya. Arca sebesar anak kucing itu lalu dia letakkan di hadapannya. Kemudian, Auwyang Nan Ie mengangkat bilah Pedang Burung Hong tinggitinggi. Dan...

Prang...!

Timbul suara nyaring ketika bilah Pedang Burung Hong membentur Arca Budha yang terbuat dari emas murni, Auwyang Nan Ie bermaksud menghancurkan arca buatan seorang tetua dari bangsa Cina dua ratus tahun yang silam itu. Tapi anehnya, bilah Pedang Burung Hong tak mampu membelahnya, bahkan melekat! Keduanya seperti mengandung kekuatan yang saling tarik-menarik!

Auwyang Nan Ie terkejut luar biasa. Dia sama sekali tak tahu keajaiban apa yang terdapat di balik keindahan Arca Budha. Ketika dia menge-

raahkan tenaga untuk memisahkan bilah Pedang Burung Hong dari badan arca itu, mendadak Arca Budha memancarkan sinar kurung-keemasan yang amat menyilaukan mata. Sinar itu kemudian menjalar ke bilah Pedang Burung Hong, lalu menjalar terus ke tubuh Auwyang Nan Ie!

Saat sinar-keemasan telah lenyap, Auwyang Nan Ie merasakan kekuatannya pulih kembali. Hawa murni yang berputar di sekitar pusarnya pun terasa beraturan. Itu berarti dia bisa mengerahkan tenaga dalam lagi!

"Ha ha ha...! Hebat...! Hebat...! Sungguh sebuah benda mustika yang tak ada bandingnya!"

Auwyang Nan Ie memuji kehebatan Arca Budha seraya menarik bilah Pedang Burung Hong. Kali ini, pedang bengkok itu dapat lepas dari badan Arca Budha.

Sementara, Sawung Jenar yang tengah meniup seruling gadingnya ganti terkejut bagai disambar petir. Ketika Arca Budha memancarkan sinar kuning-keemasan, ratusan ular yang berada di bawah pengaruh tiupan serulingnya tiba-tiba panik, lalu merayap pergi berserabutan, seperti melihat sesuatu yang amat menakutkan!

"Mati kau, Setan!"

Mendengar teriakan itu, Sawung Jenar tersadar dari keterkejutannya. Selarik sinar biru berkeredepan meluncur cepat ke arahnya. Itulah sinar yang timbul dari tusukan Pedang Burung Hong di tangan Auwyang Nan Ie!

"Uts...!"

Bergegas Sawung Jenar melempar tubuh-

nya ke kiri. Ujung Pedang Burung Hong pun hanya mengenai tempat kosong.

Tak mau membuang-buang waktu, Auwyang Nan Ie mencecar Sawung Jenar dengan serangan mematikan. Suara gemuruh keras timbul setiap Pedang Burung Hong berkelebat. Tubuh Sawung Jenar terkurung oleh sinar biru yang amat menggidikkan. Tampaknya, Auwyang Nan Ie benar-benar ingin segera menyudahi riwayat Penguasa Sungai Bayangan itu. Oleh karenanya, dia mengeluarkan jurusnya yang paling ampuh, yakni ilmu pedang 'Delapan Dewa'

Dengan membentengi tubuhnya dengan ilmu 'Lembu Sekilan', Sawung Jenar memberi perlawanan sekuat tenaga. Dia balas menyerang dengan seruling gading di tangan. Namun tak lama kemudian....

Trang...!

"Haya...!"

Seruling gading Sawung Jenar terbabat putus oleh Pedang Burung Hong milik Auwyang Nan Ie. Dalam keadaan sulit, Sawung Jenar mengempes tubuh tinggi-tinggi karena ketajaman Pedang Burung Hong mencecarnya dari bawah.

Selagi tubuh Sawung Jenar melayang di udara, kebutan di tangan kanan Auwyang Nan Ie meluncur deras hendak menotok jalan darah yang terletak di lutut.

"Haram jadah!" maki Sawung Jenar seraya menyabetkan potongan seruling gadingnya untuk menangkis luncuran kebutan.

Slap...!

Tatkala bulu kebutan yang mengejang kaku hendak membentur potongan seruling, tiba-tiba bulu senjata yang menyerupai alat tulis Cina itu menjadi lemas. Hingga, sabetan seruling gading lewat begitu saja. Agaknya, Auwyang Nan Ie telah mengganti aliran tenaga dalamnya dengan tenaga lembek.

Sebenarnya, memang di situlah letak kehebatan kebutan milik Auwyang Nan Ie. Selagi potongan seruling gading terus lewat ke samping, bulu kebutan mengejang kaku lagi. Hendak mengetok kepala Sawung Jenar!

Set...!

"Heh?!"

Auwyang Nan Ie terperangah. Getokan bulu kebutannya tiba-tiba melesat ke samping kanan kepala Sawung Jenar. Auwyang Nan Ie pun jadi tak habis mengerti, bagaimana hal itu bisa terjadi? Padahal, dia sudah sangat yakin bila senjatanya akan dapat menghabisi riwayat Sawung Jenar!

Kalau saja Sawung Jenar tak memiliki ilmu 'Lembu Sekilan', pastilah nyawanya telah melayang. Namun, dia belum bisa mengambil napas lega karena Pedang Burung Hong di tangan kiri Auwyang Nan Ie terus mengurungnya.

Susah payah Sawung Jenar berloncatan ke sana kemari. Namun, Pedang Burung Hong terus mengejar dan mengurungnya. Pedang pusaka itu bagai punya mata yang terus mengincar jalan kematian di tubuh Sawung Jenar.

Sepuluh jurus kemudian, wajah Sawung

Jenar terlihat pucat-pasi. Keringat telah membanjir di sekujur tubuhnya. Walau dia kebal terhadap serangan kebutan milik Auwyang Nan Ie, tapi mampukah dia menahan ketajaman Pedang Burung Hong?

"Kau boleh bangga dengan ilmu simpananmu, tapi cobalah dulu ketajaman pedangku ini!" ujar Auwyang Nan Ie.

Lelaki tinggi-besar itu telah menyimpan kebutannya di balik bajunya yang gedombrongan. Senjata itu dia anggap tak lagi berguna. Pedang Burung Hong yang semula berada di tangan kiri, dia pindah ke tangan kanan. Dengan demikian, Auwyang Nan Ie lebih leluasa dalam memainkan ilmu pedang 'Delapan Dewa'.

"Susullah ibumu ke alam baka!" ujar Auwyang Nan Ie seraya menusuk dada kiri Sawung Jenar.

Walaupun dalam keadaan sulit, pemuda bersisik ular itu masih mampu berkelit. Namun ketika Auwyang Nan Ie menyambung serangannya, Sawung Jenar memekik!

"Argh...!"

Bahu kiri Sawung Jenar tersambar bilah pedang di tangan Auwyang Nan Ie. Darah segar memercik. Agaknya, ilmu 'Lembu Sekilan' tak mampu menahan ketajaman Pedang Burung Hong!

Semakin pucatlah wajah Sawung Jenar. Keringat dingin mengucur tanpa kendali. Nyawa Sawung Jenar benar-benar diintai malaikat kematian!

"Ha ha ha,..! Bila kau masih punya ilmu siluman, segeralah kau keluarkan!" sesumbar Auwyang Nan Ie, jumawa.

"Makan kesombonganmu!" sahut Sawung Jenar seraya menyorongkan potongan seruling gadingnya.

Dari dalam seruling yang tinggal setengah bagian itu melesat ular putih yang tak lebih besar dari batang lidi. Karena lesatannya amat cepat, mata Auwyang Nan Ie tak dapat melihatnya. Lelaki tinggi-besar yang hendak mengawali serangannya lagi itu menjerit pendek. Dada kirinya terasa pedih bagai tersengat lebah.

Merasa dirinya telah termakan senjata rahasia Sawung Jenar, Auwyang Nan Ie menggembor keras. Tubuhnya berkelebat cepat. Sementara, Sawung Jenar yang merasa senang karena 'Ular Pemakan Jantung'-nya berhasil masuk ke tubuh tawan, menjadi lengah. Hingga....

Wuttt...!

"Aih...!"

Walau Sawung Jenar mampu berkelit dengan melempar tubuh ke belakang seraya berjongkir-balik di udara, tak urung paha kanannya tersambar ketajaman Pedang Burung Hong.

"Keparat! Setan laknat!" maki Auwyang Nan Ie dengan sinar mata nyalang.

Tanpa mempedulikan Sawung Jenar yang berdiri terhuyung-huyung, jago silat dari daratan Tionggoan itu mendekap dada kirinya. Cepat dia sobek kain bajunya. Cairan darah segar tampak menetes dari luka kecil di atas puting susunya!

"Keparat! Setan laknat!" maki Auwyang Nan le lagi.

Sinar mata lelaki bertubuh tinggi-besar itu semakin nyalang. Dia merasakan gerakan-gerakan aneh di dalam dada kirinya. Sadarlah dia bila ada seekor ular kecil bersarang di tubuhnya.

Sambil menggembor keras, Auwyang Nan le berkelebat menyambar Arca Budha yang tergeletak di tanah. Tanpa pikir panjang lagi dia lalu melarikan diri!

Sawung Jenar yang telah menderita luka cuma memandang kepergian Auwyang Nan le dengan senyum ejekan. Dia puas. Walau dirinya terluka, tapi 'Ular Pemakan Jantung'-nya telah berhasil masuk ke tubuh Auwyang Nan le. Nyawa jago silat Cina itu akan segera melayang ke alam baka!

"Uh...!"

Sawung Jenar jatuh terduduk disertai ke-luhan pendek dari mulutnya. Luka di bahu kirinya masih mengucurkan darah. Demikian pula luka di paha kanannya.

Sawung Jenar segera memeriksa kedua lukanya itu, Dia mengambil napas lega setelah tahu luka-lukanya tidak mengandung racun. Dia lalu merangkak bangkit untuk beranjak pergi. Namun tiba-tiba, tiga sosok bayangan berkelebat, menghadang langkahnya! Tiga sosok bayangan itu ternyata Ingkanputri, Gisa Mintarsa, dan Kwe Kok Jiang.

"Kau terluka, Jenar...?" desis Ingkanputri atau Dewi Baju Merah.

Sawung Jenar menatap sekilas wajah gadis berpakaian serba merah itu.

"Siapa yang melukaimu?" tanya Ingkanputri.

"Orang dari seberang," jawab Sawung Jenar, pendek.

"Dia bersenjata pedang bengkok yang penuh ukiran?" buru Kwe Kok Jiang.

"Ya."

"Dia pasti Auwyang Nan Ie. Ada urusan apa lelaki itu melukai pemuda ini?" tanya Kwe Kok Jiang kepada diri sendiri.

Lelaki berkuncir bergelar Pendekar Sesat itu melonjak kaget ketika melihat mayat Tan Peng Sin tergeletak di tepi sungai!

3

Dengan setengah menarik tangan Suropati, Kwe Sin Mei berlari menyusuri sebuah sungai kecil berair jernih. Hingga, sampailah mereka di suatu tempat yang dipenuhi tumbuhan liar. Tanpa mengucapkan sepatah kata pun, Kwe Sin Mei terus berlari menembus hutan itu. Ketika sampai di sebuah padang rumput yang berupa bukit-bukit kecil, Suropati menarik tangannya, hingga terlepas dari cekalan Kwe Sin Mei.

"Kau akan membawaku ke mana?" tanya Pengemis Binal, sedikit jengkel.

Kwe Sin Mei menatap heran. "Bukankah kita hendak menangkap Hantu Merah? Aku tidak mau menyelidikanku sia-sia hanya karena terlambat datang."

Suropati menggaruk kepalanya yang tak gatal. Dia bisa mengerti jalan pikiran Kwe Sin Mei. Bila Hantu Merah keburu pergi dari tempat persembunyiannya, Kwe Sin Mei akan mendapat kesulitan menangkap pelarian itu. Dia harus mengawali lagi penyelidikannya.

"Ya, sudah. Aku turut apa maumu, tapi jangan kau seret-seret aku seperti anak kecil," ujar Pengemis Binal.

Bibir Kwe Sin Mei menyungging senyum manis. "Maafkan aku, Kak Suro. Aku merasa diburu waktu, hingga tak sadar aku telah memaksa Kak Suro berlari cepat."

Pengemis Binal tak seberapa mementingkan ucapan Kwe Sin Mei. Otaknya linglung mendadak saat melihat senyum manis di bibir putri Kwe Kok Jiang itu. Ingin rasanya dia memeluk erat seraya menjatuhkan ciuman mesra. Tapi, keinginan itu cepat dihalaunya. Pengemis Binal sadar bila tidak setiap gadis suka mendapat perlakuannya yang seperti itu. Apalagi, dia harus menjaga nama baiknya sendiri sebagai seorang pendekar.

"Hei! Kenapa Kak Suro malah melamun?!" tegur Kwe Sin Mei melihat Pengemis Binal cuma berdiri terlonggong bengong.

Tanpa sadar Suropati garuk-garuk kepala lagi. Sambil nyengir kuda, dia berkata, "Tidak!

Aku tidak melamun. Aku hanya membayangkan kecantikan seorang bidadari! Apakah bidadari itu secantik kau, Sin Mei?"

Kedua alis Kwe Sin Mei bertaut mendengar kata-kata Pengemis Binal. "Kau jangan ngelantur, Kak Suro. Ayolah, segera ikuti aku..."

Di ujung kalimatnya, Kwe Sin Mei menjejak tanah, lalu berlari cepat dengan mengandalkan seluruh ilmu meringankan tubuhnya. Seperti orang kehilangan ingatan, Suropati mengangguk-anggukkan kepalanya. Setelah menepuk dahinya beberapa kali, bergegas dia mengikuti kelebatan tubuh Kwe Sin Mei.

Tanpa terasa waktu berlalu amat cepat. Sang Candra dalam bulatan penuh berada di tengah-tengah cakrawala. Cahaya kuning-keemasannya membuka jalan Kwe Sin Mei dan Suropati untuk terus berlari ke barat.

Sesampai di lereng bukit kecil yang diham-pari rumput tebal, Kwe Sin Mei menghentikan kelebatan tubuhnya. Cepat dia menoleh ke belakang sambil menegaskan jari telunjuk di depan bibirnya.

Suropati tahu bila gadis itu memberi isyarat agar dia tak mengeluarkan suara. Maka, dia ikuti saja Kwe Sin Mei yang kini berjalan mengendap-endap, tanpa bertanya apa-apa.

Mata Pengemis Binal yang jeli mengamati bukit-bukit di sekitarnya. Di punggung salah satu bukit terdapat tiga tumpukan barang setinggi manusia dewasa yang disusun membentuk kerucut. Pengemis Binal tidak tahu barang apa itu ka-

rena rembulan hanya memberikan cahaya temaram.

Suropati hendak menerapkan ilmu 'Mata Awas'-nya untuk melihat tumpukan barang yang menarik perhatiannya itu, tapi Kwe Sin Mei keburu melambaikan tangannya.

"Kau perhatikan tumpukan barang itu Kak Suro...," ujar Kwe Sin Mei, setengah berbisik.

"Ya. Barang apa itu?" sahut Pengemis Binal dengan suara lirih pula. "Kita dekati saja."

Kwe Sin Mei menutup kalimatnya dengan satu jejak ringan di tanah. Tubuh gadis itu langsung melayang. Dan dalam beberapa tarikan napas saja, dia telah berada di dekat salah satu tumpukan barang setinggi manusia dewasa. Suropati yang mengikuti di belakang kontan terkejut setelah mengetahui, tumpukan barang itu ternyata tempurung kepala manusia!

"Apakah ini perbuatan Hantu Merah?" tanya Pengemis Binal.

Kwe Sin Mei mengangguk "Ya. Tempurung-kepala ini milik orang-orang yang dijadikan tumbal Hantu Merah,"

Gadis berkulit putih itu lalu mengambil satu tempurung kepala dengan hati-hati sekali, agar tumpukannya tak rusak atau runtuh. Tempurung kepala itu lalu disodorkannya kepada Pengemis Binal.

"Lihatlah..."

Setelah Suropati memeriksa, keningnya berkerut rapat. Dalam hatinya timbul rasa ngeri bercampur kaget dan heran. Di tempurung kepala

itu terdapat lima lubang, Lubang-lubang itu terletak di bagian telinga, mata, dan hidung sebelah kiri. Lubang yang di dekat hidung lebih besar dari empat lubang lainnya, Suropati yang sudah cukup matang pengalaman segera bisa memastikan bila kelima lubang itu adalah bekas tusukan jari tangan, bukan bekas tusukan pedang atau senjata lainnya.

Untuk lebih memastikan, Pengemis Binal memasukkan jari-jari tangan kanannya ke lima lubang di tempurung kepala yang dibawanya, Ternyata pas walau sedikit kelonggaran

Pemimpin Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti itu segera memeriksa tiga tempurung kepala lainnya. Dan ternyata, ketiganya sama seperti tempurung kepala yang pertama. Semuanya terdapat lima lubang yang pas bila dimasuki jari tangan.

Pengemis Binal segera teringat kepada Prajna Singh, seorang tokoh tua dari India, yang memiliki ilmu 'Lima Jari Pencabut Jiwa'. Di Kedai Melati, di kota Kadipaten Tanah Loh, dengan mata kepala sendiri Pengemis Binal melihat Prajna Singh, mencengkeram batok kepala seorang pelayan. Dengan jari tangan kanan tetap mencengkeram batok kepala, Prajna Singh membalik tubuh si pelayan, hingga kakinya berada di atas. Satu kejam mata kemudian, tubuh pelayan naas itu terkulai layu menjadi selembat kulit tanpa daging dan tulang. (Baca serial Pengemis Binal dalam episode : "Asmara Putri Racun").

"Hmm.... Apakah orang yang berjudul Han-

tu Merah itu juga mempunyai ilmu 'Lima Jari Pencabut Jiwa'? Ah, tidak! Orang yang terkena kedahsyatan ilmu sesat itu tak akan meninggalkan sedikit pun tulang. Karena di sini banyak terdapat tempurung kepala, berarti Hantu Merah tidak sedang mempelajari ilmu itu. Tapi, bagaimana kalau dia memang belum menguasainya secara sempurna?" kata Pengemis Binal dalam hati.

"Sekarang kau periksa tiga tumpukan lainnya, Kak Suro...."

Walau pelan tapi ucapan Kwe Sin Mei membuat Pengemis Binal terkejut. Remaja tampan, itu memang sedang melamun.

"Ya. Ya," sahutnya, teragap.

"Kau periksa apakah jumlah dan susunannya sama dengan yang ini" lanjut Kwe Sin Mei
Suropati segera menuruti permintaan gadis itu.

"Benar. Susunannya sama membentuk segi tiga, jumlahnya pun sama," beri tahu Pengemis Binal kemudian.

"Susunannya terbagi dalam enam tingkat. Masing-masing berjumlah sepuluh, enam, tiga, tiga, dan satu?" tegas Kwe Sin Mei tanpa memeriksa.

"Eh, Sin Mei, bagaimana kau dapat mengetahuinya dengan tepat?" Suropati memandang heran.

Kwe Sin Mei tak menghiraukan pertanyaan Suropati. Wajahnya tiba-tiba berubah cemas, seperti ada sesuatu yang dikhawatirkannya.

"Kau kenapa. Sin Mei?" tanya Suropati, le-

bih heran.

Tetap tak ada jawaban dari mulut Kwe Sin Mei. Mendadak, dia mendengus gusar. Dan dengan gerakan secepat kilat, tangannya berkelebat menghunus salah satu pedang yang terselip di punggungnya. Lalu....

Sing...!

Ujung pedang Kwe Sin Mei melesat cepat, menusuk batang tenggorokan Pengemis Binal!

Tak dapat digambarkan lagi betapa terkejutnya Suropati. Sungguh tak pernah dia sangka bila Kwe Sin Mei hendak mencelakainya. Menyesal dia telah menaruh kepercayaan pada Kwe Sin Mei yang memang berwajah cantik dan bertubuh sintal-menarik.

Belum sempat Suropati berpikir bagaimana cara berkelit dan dengan tipu apa dia barus menyelamatkan diri, ujung pedang Kwe Sin Mei telah berada di bawah dagunya. Itu berarti ajalnya akan segera tiba.

Namun untung bagi Pengemis Binal, di saat jiwanya hampir lepas dari raganya, gerak bawah sadarnya bekerja karena dia mempunyai ilmu 'Arhat Tidur' yang telah dikuasainya dengan sempurna. Ilmu hasil ajaran Periang Bertangan Lembut itu dapat menggerakkan anggota-anggota tubuh Pengemis Binal tanpa disadari sendiri oleh Pengemis Binal.

Tap...!

Luar biasa cepatnya kedua telapak tangan Suropati merangkap di depan dada, dan berhasil menjepit bilah pedang Kwe Sin Mei. Saking kesal

dan gemasnya, Suropati mengeluarkan seluruh kekuatan tenaga dalamnya. Hingga....

Kresh...!

"Aih...!"

Kwe Sin Mei menjerit keras. Sekujur tubuhnya terasa bergeletar, lalu terpental ke belakang sejauh enam tombak! Bilah pedangnya mencair dan gagangnya hancur menjadi serbuk halus!

"Kuntulanak! Kalau tahu akan begini, tak mau aku mengikutimu!" bentak Pengemis Binal seraya membalikkan badan untuk meninggalkan Kwe Sin Mei yang masih mengaduh kesakitan.

Namun sejauh remaja tampan itu melangkah jauh, terdengar suara tawa Kwe Sin Mei sambil memanggil-manggil namanya. Kontan Suropati jadi sangsi akan kewarasan otak gadis berkulit putih itu.

"Kakak! Kakak!" panggil Kwe Sin Mei seraya menghadang langkah Pengemis Binal. "Kak Suro jangan pergi dulu. Iblis itu akan segera datang. Kak Suro pasti dapat membantuku untuk menangkap pembunuh yang sangat tak berperikemanusiaan itu!"

Suropati mendengus gusar. Matanya menangkap jari-jari tangan kanan Kwe Sin Mei yang menghitam, yang tentunya terasa amat panas. Namun tampaknya, Kwe Sin Mei tak mempedulikan luka di tangannya itu. Malah, dia melanjutkan tawanya seraya mengerling penuh arti.

"Mau apa kau?!" bentak Pengemis Binal yang menjadi muak dan sebal melihat Kwe Sin Mei.

Tanpa menunggu jawaban lagi, remaja tampan itu mengibaskan telapak tangan kanannya. Timbul tiupan angin keras yang memperdengarkan suara bergemuruh. Tanpa ampun, tubuh Kwe Sin Mei jatuh bergulingan. Masih mujur baginya karena Pengemis Binal hanya mengerahkan sebagian kecil tenaga dalamnya.

Begitu gulingan tubuhnya terhenti, Kwe Sin Mei segera bangkit. Matanya menatap tempat kosong dengan leher ditegakkan. Agaknya, dia tengah menajamkan pendengaran.

"Dia datang! Mari kita sembunyi!" seru gadis berkulit putih itu, sungguh-sungguh. Wajahnya berubah tegang. Lalu, dia menyelinap di balik semak-semak.

Sebenarnya Suropati tak hendak meladeni perbuatan Kwe Sin Mei. Tapi setelah dia menajamkan pendengaran juga, telinganya menangkap suara-suara aneh dari bawah bukit. Cepat dia mengeluarkan ilmu 'Mata Awas'-nya. Maka saat itu juga, dia melihat dua sosok bayangan berkelebat saling berdempetan, menuju ke arahnya.

Bergegas Suropati menyelinap ke semak-semak tak jauh dari tempat Kwe Sin Mei bersembunyi. Dari tempat itu Suropati cukup leluasa untuk mengedarkan pandangan.

Tiba-tiba, terdengar suara orang menjerit panjang seperti lolongan serigala. Sekejap mata kemudian, tampak dua bayangan melayang dan mendarat di dekat tiga tumpukan tempurung kepala.

Tanpa menggunakan ilmu 'Mata Awas'-nya,

Suropati dapat melihat cukup jelas sosok dua orang yang baru datang itu. Cahaya rembulan memang banyak membantu.

Dua orang yang baru datang itu sama-sama lelaki. Yang satu mengenakan topi kulit, bertubuh sedang, dan mengenakan pakaian sederhana seperti seorang petani. Seding yang satunya berambut awut-awutan, tubuhnya lebih tinggi satu jengkal dari lelaki yang bertopi kulit. Pakaianya sudah tak karuan lagi wujudnya. Hanya berupa selampir-selampir kain yang ditalikan jadi satu. Karena dia berdiri menghadap Pengemis Binal, remaja tampan itu bisa melihat raut wajahnya yang bengis. Kulit wajahnya merah-matang. Bola matanya juga berwarna merah.

"Itukah yang berjudul Hantu Merah?" tanya Suropati, masih menyimpan rasa kesal.

"Ya. Yang berpakaian compang-camping," Jawab Kwe Sin Mei, pelan sekali.

Sedikit demi sedikit gadis cantik itu merayap mendekati Suropati. Sementara, Suropati sendiri tak mau melihatnya. Matanya terus mengawasi dua lelaki yang berdiri di dekat tumpukan tempurung kepala.

"Kak Suro...," bisik Kwe Sin Mei. "Maafkan atas kelancanganku tadi yang telah berani mencoba kepandaian Kak Suro. Sungguh Kak Suro mempunyai kepandaian yang luar biasa sekali. Bertambah yakin aku sekarang bila Kak Suro pasti mampu membantuku untuk menangkap Hantu Merah."

Dengan ekor matanya Suropati melihat wa-

jah Kwe Sin Mei. Bibir gadis itu meringis kesakitan. Luka di jari-jari tangan kanannya mulai terasa menyiksa. Timbul penyesalan dalam diri Suropati karena telah melepaskan turun tangan.

"Yang berdiri di hadapan Hantu Merah itu siapa?" tanya Pengemis Binal, lembut.

"Aku tak tahu. Namun aku dapat menduga, dia pasti orang yang akan dijadikan percobaan ilmu Hantu Merah," jawab Kwe Sin Mei.

"Baiknya kita tangkap dia sekarang. Sin Mei," cetus Pengemis Binal.

"Kita tunggu saja. Siapa tahu orang bertopi kulit itu berilmu tinggi, sehingga kita tidak perlu mengeluarkan tenaga terlalu banyak."

Pengemis Binal tak menyahuti ucapan Kwe Sin Mei. Agaknya, dia menuruti jalan pikiran gadis cantik itu.

"Orang-orang gagah dari selatan dan utara Sungai Huangho pernah mengadakan persekutuan besar di Gunung Hoa-san. Selama lima tahun mereka mencoba menghentikan kekejaman Hantu Merah, namun ilmu kepandaian iblis itu terlalu sulit untuk dapat dikalahkan," tutur Kwe Sin Mei tanpa diminta. "Mungkin karena mene-mui hari sialnya, dia dapat ditangkap oleh pesilat istana, yang kemudian menjebloskannya kepenjara bawah tanah. Sayang, dia dapat meloloskan diri, sampai mengasingkan diri di tempat ini."

Kwe Sin Mei lalu menceritakan beberapa kejahatan yang pernah diperbuat oleh Hantu Merah. Selain membunuh tokoh-tokoh rimba persilatan yang tak berdosa kepadanya, Hantu Merah

juga pernah mengacau Istana Kerajaan Tong, hingga dua orang dayang dayang Kaisar Hian Tjong terbunuh.

Mendengar cerita Kwe Sin Mei, semakin menyesallah Suropati karena telah membuat tangan putri Kwe Sin Mei itu terluka. Juga, semakin bulat hatinya untuk segera membantu Kwe Sin Mei menangkap Hantu Merah.

Sementara itu, lelaki bertopi kulit tampak mengitari tubuh Hantu Merah. Semakin lama semakin cepat terdengar suara buku-buku tulang berkeretakan. Semakin lama semakin keras, mengikuti kecepatan gerak putaran tubuh lelaki bertopi kulit.

Walau Suropati sudah cukup matang pengalaman tapi dia heran melihat perbuatan lelaki bertopi kulit. Orang itu sedang latihan atau tengah mengambil kesempatan untuk menyerang?

Ketika Suropati hendak menanyakan hal itu kepada Kwe Sin Mei, mendadak terdengar suara menggembor keras. Niatan Suropati pun urung.

Putaran tubuh lelaki bertopi berhenti mendadak. Dia kembali berdiri berhadapan dengan Hantu Merah. Tanpa berkata apa-apa, orang itu lalu mengangkat kedua tangannya ke depan. Aneh! Kedua tangannya dapat mulur, hingga melebihi dua kali ukuran normal. Yang kanan hendak mengetok kepala Hantu Merah, sedang yang kiri hendak menghantam dada!

Thokkk...!

Dhesss....!

Suropati tercengang. Sekitar sepuluh tombak dari tempatnya bersembunyi, dia melihat tubuh Hantu Merah sama sekali tak bergerak. Hingga, dua serangan lelaki bertopi kulit tepat mengenai sasaran. Dua serangan itu jelas disertai aliran tenaga dalam tingkat tinggi karena sambarnya menimbulkan suara bersiut keras, yang menyebabkan rumput-rumput kering beterbangan. Tapi, tubuh Hantu Merah tetap tak bergeming menerima dua serangan itu.

Sesaat kemudian, lelaki bertopi kulit menggembor keras. Kedua kakinya ikut mulur. Lalu, dia menghajar tubuh Hantu Merah dengan pukulan dan tendangan membabi-buta. Hingga, suara hiruk-pikuk yang amat gaduh membahana di angkasa. Tapi, tubuh Hantu Merah tetap tak bergeming sedikit pun. Dia bagai batu karang kokoh-kuat yang tak mempan dihajar ombak ganas!

Karena kelelahan, lelaki bertopi kulit menghentikan hajarannya. Dengan badan terbungkuk dia berdiri di hadapan Hantu Merah, yang kemudian tertawa bergelak-gelak.

Mendadak, Hantu Merah menjerit panjang. Suaranya mirip lolongan serigala. Secepat kilat tubuh tokoh tua itu melayang. Setelah berjumpa-litan di udara, tangan kanannya terjulur. Kelima jarinya menancap di kepala lelaki bertopi kulit! Di lain keja, kepala lelaki naas itu copot! Tubuhnya jatuh terkulai ke tanah. Berubah menjadi cairan kental kemerahan!

Kalau saja Pengemis Binal belum pernah melihat kedahsyatan ilmu 'Lima Jari Pencabut

Jiwa' milik Prajna Singh, remaja tampan itu pasti menjerit ngeri melihat kekejaman Hantu Merah. Sementara, Kwe Sin Mei tampak tenang-tenang saja. Agaknya, gadis cantik itu telah cukup sering mengintai Hantu Merah melatih ilmunya.

Terlihat kemudian, Hantu Merah mengangkat tangan kanannya yang masih mencengkeram batok kepala tanpa badan. Dia lalu memonyongkan bibirnya seraya meniup

Wust....!

Luar biasa! Rambut berikut kulit dan daging di kepala tanpa badan yang dicengkeram Hantu Merah tiba-tiba lenyap. Hingga, batok kepala itu menjadi putih bersih tanpa noda sedikit pun. Bahkan, darah dan otak yang berada di dalamnya pun telah kering!

Hantu Merah lalu menjatuhkan tempurung kepala itu begitu saja di tanah. Kemudian dia berkelebat lenyap.

"Dia pergi! Kita kejar!" seru Pengemis Binal

"Tenanglah!" cegah Kwe Sin Mei seraya mencekal lengan remaja tampan itu. "Dia akan segera kembali."

"Untuk apa?" tanya Suropati, tak mengerti

"Melanjutkan latihannya," jawab Kwe Sin Mei dengan suara datar,

"Dengan membawa seorang korban lagi?"

"Tidak. Kak Suro akan tahu sendiri nanti."

Usai berkata, Kwe Sin Mei bangkit berdiri. Suropati mengikuti sambil menggaruk-garuk kepalanya yang tak gatal.

"Kini Kak Suro sudah tahu sendiri kekeja-

man berikut kedahsyatan ilmu Hantu Merah. Walau Kak Suro berilmu tinggi juga, harap berhati-hati. Jangan pandang ringan kepadanya. Selain kejam, Hantu Merah terkenal licik dan culas. Akalnya banyak. Jangan sampai Kak Suro kena dikelabuinya," ujar Kwe Sin Mei penuh kesungguhan.

"Ya. Ya, akan kuingat kata-katamu itu. Sin Mei," sambut Pengemis Binal, tangan kanannya masih tetap menggaruk kepala.

"Sekarang cobalah Kak Suro melangkah dua puluh tindak ke utara. Periksalah, adakah di sana sebuah peti mati?" pinta Kwe Sin Mei tanpa memperhatikan kebiasaan buruk Pengemis Binal.

Seperti kerbau dicocok hidungnya, Suropati menuruti permintaan Kwe Sin Mei. Setelah berjalan lima puluh tindak ke utara, remaja tampan itu segera memeriksa. Tak lama dia mendapatkan peti mati batu yang tertanam dalam tanah. Maka, timbullah kekaguman Suropati akan kejelian Kwe Sin Mei yang tentunya telah cukup lama menyelidiki Hantu Merah.

"Bukalah tutup peti itu, Kak Suro!" ujar Kwe Sin Mei yang telah berdiri di dekat Suropati.

Seperti orang linglung. Pengemis Binal menatap wajah gadis cantik itu. "Dibuka? Untuk apa?" tanyanya.

"Sudahlah. Buka saja...," desak Kwe Sin Mei.

Pengemis Binal menatap nanar peti batu di hadapannya. Haruskah dia turuti permintaan Kwe Sin Mei? Apakah peti itu tidak berisi mayat

manusia? Atau, mungkin malah senjata rahasia?!

4

"Kau memikirkan apa lagi, Kak Suro?!" seru Kwe Sin Mei. "Kita tidak punya waktu banyak."

Mendengar peringatan gadis cantik itu, Pengemis Binal garuk-garuk kepala sebentar, lalu mulutnya mendesis, "Ya... ya...."

Setelah menarik napas panjang, Pengemis Binal mencengkeram pinggiran tutup peti batu. Namun hingga dia berkerengkengan, tutup peti itu tak bisa dibuka, bahkan bergeming pun tidak.

"Gunakan tenaga dalam, Kak Suro," ujar Kwe Sin Mei, mengingatkan.

"Oh ya... ya! Kenapa aku begini bodoh?!"

Sambil berkata Suropati menggaplok kepalanya dua kali. Melihat usul konyol remaja tampan itu, Kwe Sin Mei cuma diam. Raut wajahnya malah semakin menegang karena khawatir Hantu Merah keburu datang.

"Cepatlah, Kak Suro!" seru gadis cantik itu, mendesak.

Bergegas Suropati memutar-mutar kedua telapak tangannya di atas peti batu seraya mengalirkan tenaga dalam. Lalu, kedua telapak tangannya ditempelkan ke tutup peti batu.

Tap...!

Mata Kwe Sin Mei bersinar melihat tutup

peti batu melekat di kedua telapak tangan Pengemis Binal, dan perlahan-lahan terangkat.

Pengemis Binal berseru kaget setelah tahu di dalam peti batu tergolek mayat seorang pemuda dua puluh tahunan. Mayat itu tidak menebar bau busuk karena masih baru. Belum sampai setengah hari nyawanya lepas dari raga.

Sambil mengerutkan kening Pengemis Binal berusaha mengenali mayat pemuda di dalam peti batu, namun tak dapat. Pemuda yang telah menjadi mayat itu hanyalah seorang pesilat biasa yang belum punya nama di rimba persilatan.

"Hantu Merah akan segera balik ke sini. Sebagai alat latihannya adalah mayat ini," beri tahu Kwe Sin Mei. "Sebagai umpan, aku akan menggantikannya agar lebih mudah bagiku untuk melumpuhkan iblis itu. Kak Suro kembalilah ke semak-semak tadi. Tapi ingat, Kak Suro harus cepat membantu begitu melihat aku menggebrak Hantu Merah. Kak Suro tak perlu sungkan-sungkan. Kekejaman Hantu Merah sudah saatnya dihentikan,"

"Apakah tidak lebih baik kita menggempur iblis itu secara langsung saja?" cetus Suropati

"Dengan cara yang kau katakan tadi, aku khawatir akan terjadi apa-apa denganmu. Bukankah telah kau katakan bahwa Hantu Merah cerdik dan licik?"

"Aku sudah memikirkannya matang-matang. Tak perlu Kak Suro menyangsikan."

Usai berkata, Kwe Sin Mei menyingkirkan mayat pemuda yang tergeletak di dalam peti batu,

Lalu, dia masuk untuk menggantikannya.

"Tutup lagi peti ini, Kak Suro. Tinggalkan sedikit lubang agar aku bisa bernapas," pinta Kwe Sin Mei kemudian.

Suropati masih tampak ragu-ragu. "Apakah telapak tangan kananmu sudah tak terasa sakit lagi?" tanyanya.

"Tak apa-apa. Hanya terasa panas sedikit," beri tahu Kwe Sin Mei.

"Aku bisa membantumu melenyapkan rasa panas itu."

"Benarkah itu?"

Tanpa berkata-kata lagi Suropati menggenggam telapak tangan kanan Kwe Sin Mei seraya mengeluarkan ilmu 'Pukulan Salju Merah'. Remaja tampan itu hanya mengerahkan seperdelapan tenaga dalamnya. Namun Kwe Sin Mei tampak menggigil kedinginan. Rasa panas di telapak tangan kanannya pun kontan lenyap.

"Terima Kasih, Kak Suro," ujar Kwe Sin Mei setelah Suropati melepas genggamannya. "Sekarang, tutuplah peti ini cepat."

Melihat Kwe Sin Mei telah rebah di dalam peti batu dengan pedang terhunus, Suropati garuk-garuk kepala. Walau Pemimpin Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti itu masih mengkhawatirkan keselamatan Kwe Sin Mei, akhirnya dia menuruti permintaannya. Dengan hati berdebar-debar, Suropati meletakkan tutup peti batu ke tempatnya semula. Tak lupa dia sisakan lubang sedikit untuk jalan napas Kwe Sin Mei. Sesudah itu, dia kembali ke semak-semak guna bersem-

bunyi sekaligus mengintai.

Tak lama kemudian, dari kaki bukit terdengar jeritan panjang mirip lolongan serigala. Suropati dapat memastikan bila jeritan itu keluar dari mulut Hantu Merah yang akan segera datang. Remaja tampan itu semakin tegang.

Mata Suropati yang jeli dapat melihat kelebatan tubuh Hantu Merah yang tengah menggendong batu sebesar kerbau! Timbul rasa kagum dalam diri Suropati melihat kekuatan Hantu Merah. Menggendong batu sebesar kerbau tentu amat berat, namun Hantu Merah dapat melakukannya dengan mudah. Bahkan dia mampu membawanya baik ke puncak bukit sambil berlari amat cepat. Sulit diukur kekuatan tenaga dalam dan ilmu meringankan tubuh pelarian dari daratan Tionggoan itu.

Tanpa mengeluarkan suara berisik sedikit pun, Hantu Merah meletakkan batu yang dibawanya di depan tiga tumpukan tempurung kepala. Dia lalu melangkah empat tindak ke belakang seraya menghirup udara sebanyak mungkin. Dan, udara yang telah memenuhi paru-parunya dia hembuskan kuat-kuat!

Wusss...!

Mata Pengemis Binal terbelalak lebar. Mulutnya pun ternganga melihat tiga tumpukan tempurung kepala tiba-tiba hancur-luluh menjadi serbuk halus berwarna putih yang segera diterbangkan angin malam. Bagaimana mungkin hal itu terjadi? Padahal, tiupan Hantu Merah terhadap batu sebesar kerbau yang tetap utuh tak ku-

rang suatu apa!

Tampak kemudian Hantu Merah tertawa bergelak-gelak. Perlahan-lahan kakinya melangkah menghampiri peti batu tempat Kwe Sin Mei terbaring di dalamnya!

Dengan hati berdebar kencang Suropati tak melepas sedikit pun perhatiannya pada Hantu Merah. Namun baur sepuluh tindak Hantu Merah melangkah, telinga Suropati menangkap suara berderak. Tanpa sadar remaja tampan itu mengalihkan pandangan ke asal suara. Dan, terkejutlah dia. Batu sebesar kerbau yang semula masih utuh tiba-tiba telah runtuh. Menjadi serbuk halus yang kemudian diterbangkan angin malam juga!

Bertambah keyakinan Suropati bila Hantu Merah memang bukan orang sembarangan. Melihat kehebatan lelaki tua berwajah merah-matang itu, mau tak mau Suropati semakin mengkhawatirkan keselamatan Kwe Sin Mei.

Mendadak Hantu Merah menjerit panjang seraya menjejak tanah. Dan, tubuh lelaki berwajah merah-matang itu melesat tinggi, kemudian menukik dengan jari-jari tangan, membentuk cakar harimau. Menghujam deras ke arah peti batu!

Walau Suropati telah menguatkan hatinya, tapi dia memekik kecil melihat perbuatan Hantu Merah. Sementara, Hantu Merah sendiri terkesiap mendengar pekikan Suropati. Hantu Merah sadar bila di sekitar tempatnya berlatih ada orang yang sedang mengintai.

Dalam keadaan tubuh masih mengambang di udara, Hantu Merah memalingkan kepala.

Hingga, perhatiannya jadi terbagi.

"Heh?!"

Hantu Merah mendengus gusar melihat seorang remaja tampan muncul dari balik semak-semak. Dia hendak mengeluarkan kata umpatan, tapi....

Blak!

Tutup peti batu terpental keras. Bersamaan dengan itu, sebuah sinar putih menyilaukan berkelebat, hendak menebas leher Hantu Merah!

Namun, Hantu Merah adalah tokoh tua yang sudah kenyang makan asam-garam rimba persilatan. Mendapat serangan gelap adalah hal yang biasa baginya. Dengan cepat Hantu Merah dapat menguasai keterkejutannya.

Ketika sinar putih menyilaukan yang tak lain dari babatan pedang Kwe Sin Mei hampir mengenai sasaran, Hantu Merah memalingkan mukanya ke kanan.

Wuttt...!

Babatan pedang Kwe Sin Mei hanya mengenai tempat kosong Dengan kecepatan yang tak dapat diikuti pandangan mata, Hantu Merah mencengkeram pedang Kwe Sin Mei!

Bletakkk...!

"Aih...!"

Pedang Kwe Sin Mei patah menjadi tiga bagian. Sementara, Kwe Sin Mei sendiri terpelanting ke kiri. Tubuh gadis berkulit putih itu lalu bergulingan sejauh tiga tombak. Tangan kanannya terasa nyeri luar biasa. Bahkan, otaknya ikut berge-

tar, hingga dia jadi linglung dan tak mampu mengendalikan gerak tubuhnya.

Hantu Merah yang merasa gusar dan panas hatinya karena dibokong mengeluarkan jeritan panjang mirip lolongan serigala. Lalu, tubuhnya melesat mengejar tubuh Kwe Sin Mei yang masih bergulingan di tanah. Jari-jari tangan kanan Hantu Merah siap mencengkeram kepala putri Kwe Kok Jiang itu!

Namun sebelum maksud niatnya kesampaian, Hantu Merah merasakan hembusan angin dingin bersiut, menyambar punggungnya. Hantu Merah segera tahu bila ada orang yang menyeringnya dari belakang. Dia tidak terkejut ataupun menjadi gugup.

Secepat kilat, tangan kanannya yang sudah terjulur ke depan dia tarik kembali. Sambil berjongkir balik tangan kanannya menyambar!

Kresh...!

Suropati yang bermaksud menggebuk punggung Hantu Merah terperangah. Tongkat бутut di tangannya kena cengkeram Hantu Merah. Namun sebelum Hantu Merah meremas hancur, cepat Suropati menarik batang tongkatnya.

Ketika Suropati mendarat di tanah, batang tongkatnya tinggal dua pertiga bagian. Yang sepertiga bagian telah hancur menjadi serbuk halus.

Kwe Sin Mei yang sudah bisa menguasai gerak tubuhnya segera melompat ke sisi kanan Pengemis Binal. Wajahnya tampak pucat. Dia menahan rasa nyeri di tangan kanannya dengan

menggigit bibir.

"Kau tak apa-apa, Sin Mei?" tanya Pengemis Binal, khawatir.

"Rupanya, aku salah perhitungan, Kak Suro. Hantu Merah lebih pandai dari yang kukira," ujar Kwe Sin Mei, tak menjawab pertanyaan Pengemis Binal. Kwe Sin Mei menyesal karena siasatnya telah gagal.

Mendadak, Hantu Merah tertawa bergelak.

"Ha ha ha...! Sungguh beruntung aku. Mendapatkan dua kelinci yang akan segera menjadi korban kesaktianku! Ha ha ha...!"

"Apa yang dia katakan, Sin Mei?" tanya Pengemis Binal, tak tahu maksud ucapan Hantu Merah karena lelaki berpakaian tak karuan itu berkata dengan bahasa negerinya.

Kwe Sin Mei tak menjawab pertanyaan Supropati. Hatinya berdebar keras melihat Hantu Merah meloloskan sebatang tongkat dari batu kumala hitam yang terselip di ikat pinggangnya. Kwe Sin Mei tahu benar akan kehebatan tongkat yang disebut Tongkat Kumala Batu Hitam itu.

"Hati-hatilah, Kak Suro. Tongkat Hantu Merah itu adalah senjata mustika yang dahsyat luar biasa," Kwe Sin Mei mengingatkan

"Aku tahu. Menyingkirilah, Sin Mei," sahut Pengemis Binal.

Usai berkata, remaja tampan itu memasang kuda-kuda seraya mengalirkan tenaga dalam ke tongkat bututnya yang tinggal dua pertiga bagian. Melihat Hantu Merah telah siap sedia untuk mengawali serangan pula, Kwe Sin Mei segera me-

nyingkir ke tempat yang aman.

"Ciattt...!"

"Heaaa...!"

Dalam waktu yang hampir bersamaan, Hantu Merah dan Pengemis Binal mengempos tubuh. Ujung tongkat Hantu Merah hendak menusuk ulu hati. Sementara, tongkat Pengemis Binal hendak mengemplang kepala Hantu Merah!

Namun karena tongkat Pengemis Binal lebih pendek, keadaan remaja tampan itu sangat tidak menguntungkan. Maka sebelum ujung tongkat Hantu Merah berhasil menusuk ulu hatinya, cepat dia sabetkan tongkat bututnya untuk menangkis!

Tak...!

Hantu Merah terperangah melihat tongkat Pengemis Binal tidak patah saat membentur tongkat mustikanya. Bahkan, tangannya terasa kesemutan.

Suropati yang sudah tahu bila senjata lawan adalah tongkat mustika yang tentunya terbuat dari bahan keras yang mempunyai kekuatan luar biasa, tidak tanggung-tanggung lagi. Dia menyalurkan seluruh kekuatan tenaga dalamnya ke batang tongkatnya. Sehingga, tongkat yang terbuat dari kayu biasa dan tidak mempunyai keistimewaan apa-apa itu tidak patah ketika berbenturan dengan Tongkat Kumala Batu Hitam di tangan Hantu Merah.

Kwe Sin Mei melihat dengan penuh rasa khawatir ketika Pengemis Binal dan Hantu Merah sama-sama tak mau menarik tongkat masing-

masing. Sebaliknya, mereka saling menekan dengan kekuatan penuh, sehingga kedua batang tongkat tampak melekat erat!

Kaki Pengemis Binal dan Hantu Merah sama-sama mencengkeram tanah dengan kuda-kuda yang kokoh-kuat. Mereka mengempos semangat untuk mengerahkan tenaga dalam sampai ke puncak.

Telapak kaki Hantu Merah tampak mengepulkan asap tipis. Sementara, asap tipis juga mengepul dari kepala Pengemis Binal.

Kedua tongkat sama sekali tak bergeming, pertanda tenaga dalam Pengemis Binal dan Hantu Merah seimbang. Namun setelah sepuluh tarikan napas, tongkat Pengemis Binal mengeluarkan suara gemeretak hendak patah.

Hantu Merah tidak merasa senang sama sekali, sebaliknya dia malah mendengus gusar walau dia lebih unggul karena memegang tongkat mustika. Agaknya, sebagai tokoh tua Hantu Merah merasa malu harus mengadu kekuatan dengan seorang tokoh muda yang umurnya terpaut jauh darinya.

Sementara, ketika mendengar tongkatnya mengeluarkan suara gemeretak, Suropati mendelikkan mata. Sebelum tongkatnya benar-benar patah, cepat dia keluarkan ilmu 'Pukulan Salju Merah' warisan Nyai Catur Asta.

Sekejap mata kemudian, kedua tangan Suropati yang memegang erat batang tongkat tampak mengepulkan asap tipis berwarna merah. Hantu Merah terkesiap merasakan hawa dingin

menyengat kedua telapak tangannya. Namun, tak hendak dia lepaskan Tongkat Kumala Batu Hitamnya. Bahkan, dia mencengkeram lebih erat seraya mengempos tenaga lebih kuat!

"Argh...!"

Mendadak, Hantu Merah mengeluh pendek. Sekujur tubuhnya tiba-tiba telah terbungkus salju tipis berwarna merah, dan hawa dingin yang lebih menyengat mengalir terus dari batang tongkat Suropati!

Karena tak kuasa menahan hawa dingin yang terasa merejam tubuhnya, Hantu Merah menarik tongkat mustikanya. Namun...

Wutt...!

Pletakkk...!

"Wadouw...!"

Begitu tongkat Hantu Merah ditarik, tongkat Pengemis Binal berkelebat cepat. Mulut Hantu Merah mengeluarkan pekik kesakitan. Kepalanya kena kemplang dengan telak!

Kwe Sin Mei yang melihat adegan itu tertawa terbahak-bahak. "Ha ha ha...! Kiranya kau hanya seekor keledai tua, Hantu Merah! Kebesaran namamu hanya isapan jempol belaka! Ha ha ha...!"

Namun Kwe Sin Mei dan Pengemis Binal terperangah melihat kepala Hantu Merah tak retak ataupun pecah kena kemplang tongkat yang dialiri tenaga dalam penuh, Hantu Merah cuma berdiri terhuyung-huyung lalu menggembor marah ketika mendengar ejekan Kwe Sin Mei yang diucapkan dalam bahasa negerinya.

"Bedebah! Bocah tak tahu mampus! Aku toh belum kalah. Setelah kawanmu ini kubereskan, akan segera kupecahkan batok kepalamu!" ancam Hantu Merah dalam bahasa yang sama pula

Cepat Suropati berkelit ke kanan ketika tiba-tiba tongkat Hantu Merah membiaskan sinar hijau, dan berkelebat hendak menggetok jidatnya.

"Uts...!"

Suropati lalu melentingkan tubuhnya seraya menyabetkan tongkat untuk menghajar lengan Hantu Merah.

Pertempuran sengit pun tak dapat dihindari lagi. Dengan jurus 'Tongkat Memukul Anjing', Pengemis Binal berusaha memukul roboh Hantu Merah. Sementara, Hantu Merah pun memberikan perlawanan tak kalah berbahaya. Setiap tongkatnya menyambar, seberkas sinar hijau berkelebat dan menimbulkan suara mendengung keras yang memekakkan gendang telinga.

Suatu ketika, tongkat Hantu Merah berkelebat amat cepat hendak mengemplang bahu kanan Pengemis Binal. Namun, Pengemis Binal mengelak ke samping seraya mengirim serangan balik. Tubuh remaja tampan itu berkelebat dengan tongkat terangkat tinggi lalu menukik turun dengan gerakan 'Tongkat Menghajar Maling'. Dan....

Buk...!

"Heh?!"

Untuk ke sekian kalinya Pengemis Binal terkejut. Tongkatnya berhasil menghantam pung-

gung Hantu Merah dengan telak. Tapi, jago silat tua dari daratan Tionggoan itu tampaknya kebal terhadap pukulan. Dia hanya terjajar dua langkah ke depan, tapi tak menderita luka apa-apa.

"Mati kau!"

Sambil berteriak demikian, Hantu Merah menebas leher Pengemis Binal dengan tongkat mustikanya. Serangan itu disusul dengan cengkeraman jari-jari tangan kiri yang berkuku runcing berwarna hitam kelam. Mengarah batok kepala!

Wuttt...!

Tebasan tongkat Hantu Merah dapat dihindari dengan mudah oleh Pengemis Binal. Namun, dia sama sekali tak menyangka bila jari-jari tangan kiri lelaki berwajah merah-matang itu hendak mencengkeram batok kepalanya.

Brett...!

"Ouw...!"

Susah-payah Suropati berkelit dengan melempar tubuh ke belakang, namun tak urung bahunya terserempet. Kain bajunya koyak berikuk sebagian kulitnya. Untung luka akibat sambaran jari tangan Hantu Merah itu tidak begitu dalam. Hanya luka gores yang tidak seberapa banyak mengeluarkan darah.

"Kau tidak apa-apa, Kak Suro?" seru Kwe Sin Mei dengan pandangan khawatir.

Suropati tak menjawab. Matanya berkilat menatap wajah Hantu Merah yang merah-matang dan buruk sekali.

"Jangan sungkan-sungkan lagi, Kak Suro! Bila tak dapat menangkap hidup-hidup, bolehlah

dia ditangkap setelah menjadi mayat!"

Mendengar teriakan Kwe Sin Mei itu, Hantu Merah mendengus gusar. "Siapa kau?!" bentaknya dengan gusar.

"Aku Kwe Sin Mei! Bila kau pernah mendengar kebesaran nama Pendekar Sesat Kwe Kok Jiang pemilik Pulau The Lioe Tho, akulah putrinya!" kenal Kwe Sin Mei dengan tegas.

"Bangsat! Aku tak pernah berurusan denganmu atau dengan ayahmu, kenapa kau menyewa orang untuk menangkapku?!"

"Aku memegang kuasa Kaisar Hian Tjong!"

Di ujung kalimatnya, Kwe Sin Mei memperlihatkan sebuah benda bulat gepeng terbuat dari emas. Hantu Merah menatapnya dengan pandangan setengah tak percaya.

"Lencana Emas Berkepala Harimau...?!" kejut Hantu Merah.

Kwe Sin Mei mengangkat tinggi-tinggi benda di tangannya yang tak lain dari Lencana Emas Berkepala Harimau. "Karena aku memegang kuasa Kaisar Hian Tjong, lebih baik kau menyerah dan kutungi sendiri kedua tanganmu, Iblis Jahat!"

"Ha ha ha...!" Hantu Merah tertawa keras. "Lencana Emas Berkepala Harimau tak mempunyai kekuatan untuk memaksa karena aku punya ini!"

Terkejut luar biasa Kwe Sin Mei ketika Hantu Merah memperlihatkan lencana yang hampir serupa dengan lencana yang dibawanya. Lencana di tangan Hantu Merah lebih kecil sedikit.

"Lencana Pembebasan dari Hukuman Mati...?!" seru Kwe Sin Mei dalam keterkejutannya.

"Ha ha ha...! Dengan melihat lencana yang kubawa ini, tidakkah kau tahu diri untuk segera menyingkir dari hadapanku?!"

Mendengar ucapan Hantu Merah itu, Kwe Sin Mei mencak-mencak. Hatinya jengkel dan gemas sekali. Dia tak mungkin melanjutkan niatnya untuk menangkap Hantu Merah karena tokoh tua itu memegang Lencana Pembebasan dari Hukuman Mati yang derajatnya lebih tinggi dari Lencana Emas Berkepala Harimau di tangannya.

"Setan alas kau, Iblis Jahat!" maid Kwe Sin Mei. "Tak mungkin Kaisar Hian Tjong memberikan Lencana Pembebasan dari Hukuman Mati kepadamu. Lencana itu pasti kau peroleh dari mencuri!"

"Ha ha ha...! Mencuri atau tidak, yang penting aku telah memilikinya. Maka, segeralah kau pergi bila kau merasa sebagai orang bawahan Kaisar Hian Tjong yang baik!"

Kwe Sin Mei mengumpat-umpat beberapa saat, lalu melompat seraya menggamit lengan Pengemis Binal yang sedang berdiri sambil garuk-garuk kepala.

"Eh, ada apa ini?" tanya Pengemis Binal yang tak tahu arti ucapan Suropati dan Hantu Merah.

"Kita pergi!" sahut Kwe Sin Mei, cepat.

Walau masih diliputi tanda tanya besar, Pengemis Binal menurut saja ketika tangannya digandeng Kwe Sin Mei untuk diajak berlari cepat

menuruni bukit.

"Hei! Jangan pergi dulu! Aku masih ada urusan denganmu, Anak Muda!" seru Hantu Merah kepada Pengemis Binal.

Agaknya, jago tua dari daratan Tionggoan itu masih penasaran terhadap Pengemis Binal. Dan tanpa pikir panjang lagi, dia berlari mengejar!

5

Sinar mentari pagi menyapa pucuk-pucuk cemara dalam kehangatan. Kabut membubung teriring sang Bayu yang berhembus mendesau lembut. Butir-butir embun menitik jatuh dalam dekapan ilalang. Panorama indah pun menyembul dipayungi langit putih bersih.

Diawal geliatan alam yang baru bangun dari tidurnya itu, sesosok tubuh tampak terbaring lemah dari kaki sebuah bukit kecil. Sosok tubuh yang telentang lemas di tanah berumput itu seorang lelaki berkulit putih mengenakan pakaian gedombrongan berwarna kuning coklat. Kain bajunya robek di bagian dada, memperlihatkan luka kecil di atas puting susu sebelah kiri yang sudah tertutup gumpalan darah kering.

Rambut lelaki berusia enam puluh tahunan itu terburai di tanah. Karena terbaring dalam keadaan telentang, wajahnya bisa dikenali. Dia adalah Auwyang Nan le!

Saat bertempur dengan Sawung Jenar di tepi Sungai Bayangan, Auwyang Nan Ie berhasil melukai pemuda berjudul Iblis Selaksa Ular itu dengan Pedang Burung Hong. Namun, Auwyang Nan Ie pun harus merelakan dada kirinya dimasuki Ular Pemakan Jantung yang dilontarkan Sawung Jenar dengan Seruling Ular-nya yang terbuat dari gading.

Merasa dirinya termakan senjata rahasia, bergegas Auwyang Nan Ie menyambar Arca Budha yang tergeletak di tanah, kemudian melarikan diri meninggalkan Sungai Bayangan. Sesampai di bukit kaki kecil yang banyak ditumbuhi pohon cemara, jago silat dari seberang itu jatuh pingsan. Tubuhnya terbaring telentang hingga setengah hari lebih

Sesungguhnya Ular Pemakan Jantung peliharaan Sawung Jenar adalah sejenis ular yang amat mematikan. Begitu masuk ke tubuh manusia, ular putih sebesar lidi itu akan segera memangsa jantung calon korbannya. Hanya dalam beberapa tarikan napas saja orang itu akan mati tanpa memiliki jantung lagi!

Namun, kenapa Auwyang Nan Ie hanya jatuh pingsan walau sampai setengah hari lebih? Arca Budha-lah yang menyelamatkan nyawa lelaki tinggi-besar itu.

Sejak dari Sungai Bayangan, Auwyang Nan Ie terus berlari sambil mencengkeram erat Arca Budha. Kekuatan gaib yang terkandung di arca buatan seorang tetua negeri Tiongkok itu mampu menahan Ular Pemakan Jantung untuk tak me-

mangsa jantung Auwyang Nan Ie. Ular Pemakan Jantung hanya berputar-putar di dalam dada Auwyang Nan Ie. Walau begitu, Auwyang Nan Ie merasa kesakitan luar biasa, hingga dia jatuh pingsan.

"Uh...!"

Mendadak, Auwyang Nan Ie mengeluh pendek. Dikerjap-kerjapkan matanya sebentar, lalu mengangkat tangan kanannya. Melihat Arca Budha masih terjepit di jari-jari, jago silat dari seberang itu bersorak girang dalam hati. Bergegas dia meloncat bangun, tapi.....

"Argh...!"

Bruk...!

Auwyang Nan Ie jatuh terduduk. Dada kirinya terasa sakit luar biasa. Pedih-pedih tiada terkira!

Sambil menggigit bibir, lelaki tinggi-besar itu meraba dada kirinya. Kontan matanya menderik karena terkejut. Dia merasakan ada gerakan-gerakan aneh di dada kirinya.

"Hmmm.... Senjata rahasia pemuda bersisik itu tentu seekor ular," pikir Auwyang Nan Ie.

Cepat Auwyang Nan Ie memutar otak. Teringat di benaknya ketika dia diserang tiupan seruling Sawung Jenar. Tiupan Penguasa Sungai Bayangan itu mampu membuatnya kehilangan seluruh kekuatan tenaga dalam. Namun ketika dia hendak menghancurkan Arca Budha agar tak jatuh ke tangan orang lain, tiba-tiba Pedang Burung Hong melekat di badan Arca Budha. Arca itu lalu memancarkan sinar kuning-keemasan yang

kemudian menjalar ke tubuhnya. Dan, kembalilah seluruh kekuatan tenaga dalamnya. Bahkan, sinar yang memancar dari badan Arca Budha mampu mengusir ratusan ular yang tengah merayap mendekatnya.

Teringat itu, Auwyang Nan Ie berseru girang. Dia mendapat cara bagus untuk mengusir ular kecil yang masih bersarang di dadanya.

Tergesa-gesa Auwyang Nan Ie menghunus Pedang Burung Hong yang terselip di punggungnya. Lalu, bilah pedang bengkok yang dipenuhi ukiran itu ditempelkannya ke badan Arca Budha.

Splash...!

Tiba-tiba, badan Arca Budha memancarkan sinar kuning-keemasan. Sinar itu lalu menjalar ke tubuh Auwyang Nan Ie melalui bilah Pedang Burung Hong!

Sekejap mata kemudian, tubuh Auwyang Nan Ie bergetar. Lalu dari dada kirinya melesat benda kecil panjang yang tak lain Ular Pemakan Jantung!

"Mati kau!"

Cepat Auwyang Nan Ie menarik Pedang Burung Hong seraya berkelebat untuk mengejar lekatan Ular Pemakan Jantung!

Wut! Wut! Wut!

Pedang Burung Hong menebas tiga kali. Dan matilah Ular Pemakan Jantung dengan badan terpotong menjadi tiga bagian!

"Ha ha ha...!" Auwyang Nan Ie tertawa bergelak. "Kini sudah saatnya aku kembali ke daratan Tionggoan. Aku akan menjadi raja dari segala

raja! Ha ha ha...!"

Auwyang Nan le terus tertawa bergelak penuh luapan rasa gembira. Namun tiba-tiba, tawanya terhenti mendadak disertai dengus napas berat

"Tidak! Belum saatnya aku kembali ke daratan Tionggooan. Aku masih punya urusan dengan si Bocah Gemblung Suropati. Bocah edan itu telah menggagalkan niatku untuk membunuh Kwe Kok Jiang!"

* * *

Hantu Merah menggedruk tanah dengan perasaan kesal. Dia menggerutu panjang-pendek tak karuan. Kata-kata kotor pun berhamburan dari mulutnya.

"Haram jadah! Setan alas! Ke mana perangnya bocah gemblung berpakaian penuh tambalan itu?! Huh! Apakah gadis bengal bernama Kwe Sin Mei itu mengajaknya bersembunyi? Awas! Bila kutemukan, pasti kujadikan mereka korban tipu silat. 'Memecah Otot Membagi Tulang!'"

Lelaki tua berwajah merah-matang itu mengeluarkan kata-kata ancaman terhadap Pengemis Binal dan Kwe Sin Mei. Mereka hendak dijadikan korban tipu silat 'Memecah Otot Membagi Tulang'. Memang, Hantu Merah sedang diliputi rasa kesal bercampur penasaran. Dia kehilangan jejak Pengemis Binal dan Kwe Sin Mei yang telah menggagangnya ketika sedang berlatih tipu silat 'Memecah Otot Membagi Tulang'.

Setelah tahu bila Hantu Merah membawa Lencana Pembebasan dari Hukuman Mati, Kwe Sin Mei mengurungkan niatnya untuk menangkap pelarian itu. Kwe Sin Mei lalu mengajak pergi Pengemis Binal. Karena dikejar, Kwe Sin Mei dan Pengemis Binal berlari memutar bukit, lalu menghilang dalam kegelapan malam.

Sampai pagi datang menjemput, Hantu Merah tak menemukan sosok mereka. Hingga, meledaklah amarah lelaki tua berpakaian compang-camping itu.

"Tampilkan batang hidungmu, Keparat!" teriak Hantu Merah dengan bahasanya.

Hanya desau angin dan ceracau burung yang menyahuti teriakan lelaki berwajah merah-matang itu. Maka, menggembor keraslah dia. Serta-merta Tongkat Kumala Batu Hitam di tangannya disabetkan ke batang pohon cemara!

Bummmm...!

Dengan mengeluarkan suara berkeretakan, batang pohon sebesar dua pelukan manusia dewasa itu roboh. Menerbitkan suara gaduh, yang membuat burung-burung terkejut lalu terbang cepat ke angkasa.

"Keluarlah, Keparat! Kita belum selesai bertempur! Hadapi Hantu Merah bila kau benar-benar bernyali besar!"

Teriakan Hantu Merah yang ditujukan kepada Pengemis Binal terbawa hembusan angin. Karena apa yang diharapkannya tak kesampaian, Hantu Merah mengumpat-umpat lagi.

"Hmmm... Walau kau bersembunyi di liang

semut, kau akan tetap menjadi korban tipu silat 'Memecah Otot Membagi Tulang'!"

Di ujung kalimatnya, lelaki yang rambutnya terburai tak karuan tak menjejak tanah. Dengan mengerahkan seluruh kemampuan berlari cepatnya, dia mengitari lagi bukit kecil yang menjadi tempat latihannya itu.

Ketika mendapat setengah lingkaran bukit, mendadak Hantu Merah menghentikan kelebatan tubuhnya. Bola matanya melotot besar melihat seorang lelaki berpakaian kuning-coklat tengah mengobati luka kecil di dada kirinya

"Auwyang Nan Ie..." desis Hantu Merah.

Lelaki bertampang seram itu lalu mengerahkan ilmu meringankan tubuh seraya meloncat ke balik batang pohon cemara. Bola matanya semakin melotot besar saat melihat arca sebesar anak kucing yang berada di dekat kaki Auwyang Nan Ie.

"Arca Budha..., Arca Budha...", desis Hantu Merah berulang kali.

Auwyang Nan Ie terkejut ketika sesosok bayangan berkelebat dan berhenti di hadapannya.

"Serahkan arca itu!" teriak si bayangan yang tak lain Hantu Merah.

Cepat Auwyang Nan Ie meloncat menjauh. Tak lupa tangannya menyambar Arca Budha, lalu dimasukkan ke saku bajunya yang gedombrongan.

"Serahkan arca itu!" teriak Hantu Merah lagi.

Auwyang Nan Ie mendengus gusar. Setelah

mengenali siapa yang datang, dia berkata lantang, "Apa perlunya kau datang kemari, Tua Bangsa?! Tidakkah kau lebih senang tinggal dipenjara bawah tanah?!"

"Jangan meledek, Keparat! Sudah kukatakan aku menginginkan arca yang kau bawa itu. Tak perlu aku mengulang kata-kata!" hardik Hantu Merah.

"Kau menginginkan Arca Budha? Ha ha ha...! Tidak pantas...! Tidak pantas...! Dirimu yang sudah bau tanah dan sangat buruk rupa tak pantas memiliki Arca Budha. Kecuali bila kau mau berlutut di hadapanku lalu memecahkan kepala sendiri, Arca Budha akan kuberikan kepadamu. Ha ha ha...!"

Sebenarnya Auwyang Nan le agak gentar melihat kehadiran Hantu Merah. Dia tahu benar akan kehebatan lelaki bertampang seram itu. Namun Pedang Burung Hong yang terselip di punggungnya mampu mengusir rasa gentarnya. Dia yakin bila ketajaman Pedang Burung Hong akan dapat meredam kesaktian Hantu Merah.

"Sombong sekali kau, Bangsat! Tidakkah kau ingat bila aku pernah membuat kocar-kacir persekutuan orang-orang rimba persilatan di negeri kita?" seru Hantu Merah, panas hatinya mendengar ejekan Auwyang Nan le.

"Itu dulu! Sekarang akulah yang akan membuat kocar-kacir anggota tubuhmu!"

Usai berkata, Auwyang Nan le menghunus Pedang Burung Hong. Tanpa mempedulikan luka di dada kirinya yang belum selesai diobati, dia

menerjang Hantu Merah dengan ganas. Sengaja Auwyang Nan Ie tak menggunakan kebutannya, karena dia tahu bila tubuh Hantu Merah kebal. Hanya senjata mustika yang dapat melukai jago tua bertampang seram itu.

"Jahanam!" pekik Hantu Merah seraya berkelit ke kiri untuk menghindari sabetan Pedang Burung Hong yang mengarah pinggang.

Segera Auwyang Nan Ie memainkan ilmu pedang 'Delapan Dewa'. Dengan ilmu pedang yang terdiri dari lima puluh jurus itu, Auwyang Nan Ie mampu mengurung tubuh Hantu Merah. Hingga, Hantu Merah jadi kewalahan. Ke mana pun dia bergerak, sinar biru yang timbul dari sabetan Pedang Burung Hong selalu mengejanya!

Trang! Trang!

"Ih...!"

Tongkat Kumala Batu Hitam di tangan Hantu Merah membentur Pedang Burung Hong dua kali.

Pada saat sabetan Pedang Burung Hong melenceng ke kiri. Cepat Hantu Merah melempar tubuh sejauh tiga tombak.

Dan, menggeram marahlah Hantu Merah. Batang Tongkat Kumala Batu Hitam miliknya cuil di dua tempat. Walau Tongkat Batu Hitam dan Pedang Burung Hong sama-sama senjata mustika, namun Pedang Burung Hong terbuat dari bahan yang lebih keras sehingga mampu membuat rusak Tongkat Kumala Batu Hitam.

"Malaikat kematian datang!" pekik Auwyang Nan Ie.

Pedang Burung Hong di tangan lelaki tinggi-besar itu berkelebat untuk menebas leher Hantu Merah yang masih memandangi tongkatnya!

"Uts...!"

Hantu Merah berhasil menghindar dengan merundukkan tubuh. Tapi ketika Pedang Burung Hong hendak menusuk dadanya, terpaksa dia menggulingkan tubuh ke tanah.

"Haram jadah! Keparat kau, Setan Belang!"

Usai mengumpat, Hantu Merah meluruskan jari-jari tangan kirinya, hingga lima kukunya yang runcing hitam terlihat jelas oleh mata Auwyang Nan Ie.

Saat jari-jari tangan kiri Hantu Merah ditekuk menyerupai cakar harimau, Auwyang Nan Ie mendelikkan mata. Dia tahu bila Hantu Merah hendak mengeluarkan ilmu andalannya. Namun, cepat dia tutup keterkejutannya dengan mengeluarkan kata-kata ejekan.

"Tipu silat 'Memecah Otot Membagi Tulang' tingkat keenam tak akan mampu membunuhku!"

"Ha ha ha...!" Hantu Merah tertawa berge-lak. "Di daratan Tionggoan, aku memang baru menguasai tipu silat 'Memecah Otot Membagi Tulang' pada tingkat keenam. Tapi di tanah Jawa ini, aku telah berlatih diri hingga mencapai tingkat kesepuluh. Alias kesempurnaan telah kudapat! Ha ha ha...!"

Kening Auwyang Nan Ie berkerut rapat. Benarkah Hantu Merah telah menguasai ilmu sesat itu dengan sempurna? Kalau pada tingkat keenam saja tipu silat 'Memecah Otot Membagi

Tulang' sudah mampu membuat tokoh-tokoh rimba persilatan daratan Tionggoan berlari ketakutan, apalagi bila Hantu Merah telah menguasainya dengan sempurna! Namun, cepat Auwyang Nan Ie mengusir rasa gentar di hatinya.

"Sebelum jari tangan Hantu Merah mencengkeram kepalaku, Pedang Burung Hong telah memenggal batang lehernya," pikir Auwyang Nan Ie, memberi semangat kepada diri sendiri.

Maka segera dia memekik nyaring seraya menyabetkan pedang mustikanya. Sementara, Hantu Merah pun menjerit panjang mirip lolongan serigala. Tongkat Kumala Batu Hitam dia digunakan untuk menangkis Pedang Burung Hong, tangan kirinya berkelebat cepat, menyambar kepala Auwyang Nan Ie!

* * *

"Sawung Jenar mengatakan bahwa orang yang melukainya membawa pedang bengkok yang dipenuhi ukiran, apakah kau kenal dengan orang itu, Pak Tua?" tanya Ingkanputri setelah meninggalkan Sungai Bayangan.

"Dia pasti Auwyang Nan Ie," Gisa Mintarsa yang menjawab.

"Ya. Dan, pedang yang dibawanya tak lain Pedang Burung Hong yang telah membuat cacat tangan kiriku," tegas Kwe Kok Jiang.

"Kita harus cepat mencari sebelum dia meninggalkan tanah Jawa," cetus Gisa Mintarsa. "Sawung Jenar bercerita pula bahwa orang yang

telah melukainya memiliki sebuah arca sang Budha yang terbuat dari emas murni. Arca itu memiliki kekuatan gaib yang mampu mengusir ular-ular peliharaan Sawung Jenar. Yang dimaksud oleh pemuda itu tentu Arca Budha yang tengah kau cari, Kok Jiang."

Kepala Kwe Kok Jiang mengangguk. "Kemungkinan besar, Tan Peng Sin melarikan Arca Budha ke Sungai Bayangan. Namun, niatnya untuk memiliki arca bertuah itu tak kesampaian karena dirinya keburu terserang racun yang dibuat oleh Mahicha Kapoor. Kebetulan Auwyang Nah le berada di Sungai Bayangan pula. Sehingga dengan mudah dia mengambil Arca Budha yang dilarikan Tan Peng Sin dari Pulau Belut. Lalu, Auwyang Nan le terlibat pertempuran dengan Sawung Jenar karena dia telah membunuh ular peliharaan pemuda itu," tutur Kwe Kok Jiang yang telah lancar berbahasa Jawa.

"Ya. Ya, kemungkinan besar memang begitu,"? tegas Gisa Mintarsa atau Raja Syair.

"Hmmm.... Apakah tidak lebih baik kita mengejar Auwyang Nan le dengan berpencar?" usul Ingkanputri yang selalu mengenakan pakaian serba merah. Oleh karenanya dia bergelar Dewi Baju Merah.

"Tidak. Itu amat berbahaya. Dengan Pedang Burung Hong, Auwyang Nan le berubah jadi momok yang sangat menakutkan. Apalagi, Arca Budha telah berada di tangannya. Arca itu bisa memberikan kekuatan yang luar biasa," tolak Kwe Kok Jiang.

Dewi Baju Merah mengangguk, pertanda dapat menerima penjelasan lelaki dari seberang yang telah tiga tahun berada di tanah Jawa itu.

"Kita tetap mencari bertiga, dan mengikuti arah yang ditunjukkan Sawung Jenar. Bagaimana?" ujar Gisa Mintarsa.

Mendengar ucapan bocah titisan itu, tanpa pikir panjang lagi Kwe Kok Jiang mengangguk setuju.

Ingkanputri menyetujui pula. Maka, berkelebatlah mereka bertiga menuju bukit kecil yang terlihat samar-samar.

Di Sungai Bayangan, Sawung Jenar memang telah menceritakan sebab-sebab dirinya bertempur dengan Auwyang Nan Ie. Termasuk mengatakan ciri-ciri Auwyang Nan Ie. Usai bercerita, pemuda itu lalu mengusir Ingkanputri, Gisa Mintarsa, dan Kwe Kok Jiang. Sawung Jenar yang bersifat aneh tak suka bila Sungai Bayangan dijamah orang luar. Lagi pula, luka yang dideritanya tidak parah sehingga dia tidak membutuhkan pertolongan orang lain. Namun sebelum mengusir, Sawung Jenar mengatakan ke mana arah perginya Auwyang Nan Ie.

Ingkanputri, Gisa Mintarsa, dan Kwe Kok Jiang lalu berlari cepat ke selatan. Karena hari keburu dijemput malam, mereka beristirahat di tepi sebuah hutan jati. Dan, baru pagi hari inilah mereka bisa melanjutkan perjalanan mengejar Auwyang Nan Ie. Namun belum seberapa jauh mereka meninggalkan hutan jati, mendadak Gisa Mintarsa menghentikan kelebatan tubuhnya.

"Ada apa, Gisa?" tanya Dewi Baju Merah yang terpaksa menghentikan kelebatan tubuhnya pula.

Kwe Kok Jiang yang berlaku serupa menatap Gisa Mintarsa dengan kening berkerut. Tampaknya, lelaki berkuncir itu merasa sayang bila harus membuang-buang waktu.

"Tenang..., tenang.... Jangan tatap aku seperti itu," sergah Raja Syair. "Tidakkah lebih baik kita menemui Suropati dulu?"

"Uh! Macam-macam saja kau ini, Gisa!" tegur Ingkanputri, tak senang. "Daripada kita menemui Suropati yang tak kita ketahui berada di mana, lebih baik kita menghemat waktu dengan mencari langsung Auwyang Nan Ie!"

"Tepat!" tegas Kwe Kok Jiang. "Sawung Jenar mengatakan bahwa tubuh Auwyang Nan Ie telah dimasuki Ular Pemakan Jantung yang amat mengerikan. Aku khawatir Auwyang Nan Ie telah menemui ajal di suatu tempat, dan ada orang yang mengambil Arca Budha dan Pedang Burung Hong yang dibawanya. Oleh karena itu, kita harus cepat-cepat menemukan Auwyang Nan Ie walau dia telah menjadi mayat!"

"Uts! Tunggu dulu!" cegah Gisa Mintarsa melihat Kwe Kok Jiang memberi isyarat kepada Ingkanputri untuk melanjutkan perjalanan.

"Kau jangan main-main, Gisa!" tegur Ingkanputri, keras membentak.

"Kau jangan keburu naik pitam, Putri. Aku tahu hatimu kesal terhadap Suropati. Tapi, bukan maksudku untuk menambah kekesalanmu den-

gan mempertemukan kau dengan remaja konyol itu," kilah Raja Syair.

"Lalu, maumu apa?" tanya Ingkanputri masih dengan suara ketus. Dia memang memendam rasa kesal terhadap Suropati. Setiap berjumpa dengan Pemimpin Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti itu, ada saja ulah konyol yang diperbuatnya.

"Firasatku mengatakan bahwa Auwyang Nan le masih hidup. Arca Budha telah menyelamatkan nyawanya. Sawung Jenar mengatakan bahwa sinar kuning keemasan yang memancar dari badan Arca Budha membuat ular-ularnya lari ketakutan. Kemungkinan besar Ular Pemakan Jantung yang bersemayam di dalam tubuh Auwyang Nan le pun tak mampu berbuat banyak. Auwyang Nan le tentu telah mengeluarkan ular itu dengan menggunakan kekuatan gaib Arca Budha."

Mendengar penjelasan Gisa Mintarsa, Ingkanputri, dan Kwe Kok Jiang mengerutkan kening. Tampaknya, mereka tengah menimbang kebenaran ucapan bocah titisan itu.

"Ya. Aku bisa menerima penjelasanmu. Tapi kalau memang Auwyang Nan le belum mati, bukankah dia bisa pergi makin jauh? Itu berarti kita tak punya waktu untuk menemui Suropati!" seru Ingkanputri tiba-tiba.

"Tidak! Kita harus menemui Suropati dulu!" ujar Raja Syair, ngotot.

"Walau tubuhmu berwujud bocah berusia dua belas tahun, tapi kau berjiwa Raja Syair yang

telah berusia seratus tahun lebih, bukan? Jangan berlaku seperti anak-anak, Gisa!" tegur Ingkanputri seperti akan mengajak bersitegang.

"Tenanglah. Aku bisa memanggil Suropati ke sini dalam waktu singkat!"

Tanpa menunggu tanggapan, Gisa Mintarsa melangkah tiga tindak, lalu mengambil sikap semadi di bawah naungan pohon besar. Ingkanputri dan Kwe Kok Jiang cuma dapat menggeleng-gelengkan kepala.

6

"Huah...!"

Suropati memekik kaget seraya meloncat bangkit. Remaja tampan itu kembali memekik. Namun, kali ini yang keluar dari mulutnya adalah pekik kesakitan. Kakinya terpeleset, dan kepalanya membentur lempengan batu besar yang menjadi tempat tidurnya.

"Aduh...!"

Sambil mengumpat-umpat tak karuan Suropati memegang bagian belakang kepalanya yang sakit. Umpatannya semakin tak karuan ketika dia tahu bila wajahnya basah-kuyup.

"Kunyuk buduk! Kerbau congek! Hmm.... Siapa yang menyiram wajahku dengan air?!"

Sewaktu Pengemis Binal mengedarkan pandangan, terdengar suara tawa tertahan dari

atas kepala remaja tampan itu. Segera Pengemis Binal mendongak. Terlihat olehnya Kwe Sin Mei yang tengah nangkring di atas pohon. Tangan kirinya mendekap mulut, sedang tangan kanannya memegang tempurung kelapa yang tampak basah.

"Rupanya kau yang membuat ulah, Sin Mei!" bentak Suropati, gemas.

"Lihatlah hari yang telah beranjak siang, Kak Suro...", ujar Kwe Sin Mei, menahan tawa. "Susah-payah aku membangunkanmu, tapi kau tetap mendengkur terus. Terpaksa kusiram kau dengan... hik hik hik...."

Melihat Kwe Sin Mei tertawa cekikikan, Pengemis Binal mencak-mencak. Dengan muka merah-padam, dia membentak lebih keras putri Kwe Kok Jiang itu.

"Hayo, katakan apa yang kau siramkan di wajahku tadi!"

Kwe Sin Mei tak menjawab. Kedua tangannya digunakan untuk mendekap mulut agar tawanya tak terdengar keras. Agaknya, dia merasa geli melihat Pengemis Binal yang sedang marah-marah.

"Wajahmu cantik dan sungguh amat menarik. Namun aku heran dan tak habis mengerti, kenapa kau berubah yang aneh-aneh. Apakah otakmu tak waras. Sin Mei?" sindir Pengemis Binal, dongkol.

"Maafkan aku, Kak Suro," sesal Kwe Sin Mei. "Kak Suro tak perlu mengumbar prasangka. Aku tidak gila. Aku sadar atas segala apa yang kulakukan."

Di ujung kalimatnya, Kwe Sin Mei meloncat turun dari dahan pohon yang didudukinya. Sementara, Pengemis Binal menatapnya dengan perasaan kesal-sebal.

"Apa yang kau siramkan di wajahku?!"

"Air sungai."

"Air sungai atau...."

""Air sungai!" potong Kwe Sip Mei, cepat.

Suopati mengusap butir-butir air yang masih menempel di dahinya, lalu diciumnya.

"Hmm... yah! Aku percaya ini memang air sungai. Seandainya kau menyiramku dengan air kencing kuda, pasti kutonjok batang hidungmu sampai nyonyor," ancam Suopati kekonyol-konyolan.

Kwe Sin Mei memasang wajah muram, namun Pengemis Binal tampaknya tak mau mengerti penyesalan gadis itu. Sambil menggeleng-gelengkan kepala Suopati berkata, "Aku tetap tak habis mengerti akan ulahmu yang aneh-aneh...."

"Aneh bagaimana, Kak Suro?" tanya Kwe Sin Mei, lembut Bibirnya menyungging senyum untuk mendinginkan hati Pengemis Binal yang terbakar rasa jengkel.

Namun, Pengemis Binal malah mendengus gusar dan tatapannya tajam penuh selidik.

"Tidakkah Kak Suro melihat matahari yang telah naik tinggi? Tidur Kak Suro begitu lelap sehingga aku sulit membangunkan. Terpaksa aku mengambil air sungai, lalu...."

"Bukan karena itu!" bentak Pengemis Binal, memotong penjelasan Kwe Sin Mei. Sinar mata

Kwe Sin Mei kontan meredup. Rasa bersalah makin mendera hatinya.

"Kau katakan bila Hantu Merah adalah pelarian yang amat jahat. Tapi, kenapa tadi malam kau malah mengajakku pergi sewaktu aku berusaha menangkapnya? Kau membuatku penasaran saja! Kau tahu luka di bahu kiriku ini?!"

Suropati maju selangkah, menunjukkan garis luka akibat sambaran kuku Hantu Merah.

"Walau tidak parah, tapi ini sudah cukup kujadikan alasan untuk memecahkan batok kepala kakek buruk rupa itu!" lanjut Pengemis Binal.

"Jangan keburu naik darah, Kak Suro...!" ujar Kwe Sin Mei, berusaha menenangkan hati Pengemis Binal yang sedang uring-uringan. "Hantu Merah membawa Lencana Pembebasan dari Hukuman Mati. Aku tidak mungkin menangkap atau mengganggunya..."

"Bukankah Hantu Merah nyata-nyata orang jahat. Kita telah melihat dengan mata kepala sendiri. Dia telah membunuh orang dengan cara yang amat keji. Itu sudah cukup dijadikan alasan untuk menghukum mati kakek tua buruk itu!"

"Kau tidak mengerti, Kak Suro. Kami, orang-orang dari Tionggoan, amat menjunjung tinggi kehormatan dalam mengabdikan kepada kaisar"

"Maksudmu?"

"Walau aku membawa Lencana Emas Berkepala Harimau yang membuat berkuasa penuh untuk menangkap atau menjatuhkan hukuman

terhadap Hantu Merah, tapi aku tidak mungkin melanggar aturan yang telah ditetapkan oleh para tetua kami...."

"Aku tak mengerti apa yang kau katakan, Sin Mei," ujar Pengemis Binal dengan kening berkerut rapat "Kau memegang kuasa kaisar untuk menangkap atau menghukum Hantu Merah, tapi kenapa kau katakan tak mungkin melanggar aturan yang telah ditetapkan oleh leluhurmu? Seperti yang kau katakan, Hantu Merah itu jelas manusia berjiwa iblis, Sin Mei. Sudah selayaknya bila kita menghentikan dan memerangi segala perbuatan jahat..."

"Benar katamu, Kak Suro. Tapi, kita tak boleh mengusik Hantu Merah karena dia membawa Lencana Pembebasan dari Hukuman Mati. Bila kita nekat, itu sama saja menghina kewibawaan kaisar."

Pengemis Binal garuk-garuk kepala. Keningnya berkerut makin rapat "Aneh....," desisnya. "Bila benar Hantu Merah pernah mengganggu ketenteraman istana dan melarikan diri dari penjara, kenapa dia malah diberi Lencana Kebebasan?"

"Kaisar Hian Tjong tak akan berbuat sebodoh itu."

"Lalu, dari mana Hantu Merah memperolehnya?"

"Aku menduga bila Lencana Pembebasan dari Hukuman Mati diperoleh Hantu Merah dengan mencuri."

"Mencuri?"

"Ya."

"Kalau Lencana Kebebasan itu diperoleh dari cara yang tak benar, bukankah kekuatan atau pengaruhnya akan hilang? Karena, bukan Kaisar Hian Tjong sendiri yang memberikannya."

"Tidak," kepala Kwe Sin Mei menggeleng. "Lencana Pembebasan dari Hukuman Mati tetap mempunyai kekuatan."

"Kenapa bisa begitu?"

"Sudah menjadi aturan yang ditetapkan oleh para tetua kami."

Suropati yang sudah hilang rasa dongkolnya karena disiram air sungai tampak mengerutkan hidung. Sambil nyengir kuda, Pemimpin Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti itu menggaruk kepalanya yang tak gatal. Penjelasan Kwe Sin Mei sama sekali tak masuk di akalnya. Orang yang sudah jelas berperilaku amat jahat dan kejam kenapa bisa bebas dari hukuman karena memegang sebuah lencana? Itu pun diperoleh dari hasil mencuri!

"Ah, adat kebiasaan di setiap daerah tentu saja berbeda. Kalau di tanah Tiongkok telah ditetapkan aturan seperti itu, siapa yang dapat mengubah atau menentangnya? Tak juga aku yang nyata-nyata bukan orang dari sana," kata Pengemis Binal akhirnya, dalam hati.

"Kau memikirkan apa, Kak Suro?" tanya Kwe Sin Mei yang melihat Suropati diam saja.

Pengemis Binal menatap wajah Kwe Sin Mei. Dia menikmati sejenak kecantikan gadis berkulit putih itu. Lalu, dia berkata dengan suara berat dan sungguh-sungguh, "Walau Hantu Merah

memegang Lencana Kebebasan, aku tetap tak bisa membiarkan dia mengumbar kejahatan."

"Tidak bisa begitu, Kak Suro!" tolak Kwe Sin Mei. "Kau harus turut pada aturan,"

Kepala Pengemis Binal menggeleng, "Aturan itu ditetapkan oleh para leluhurmumu, sedang aku bukan orang dari sana. Bila aku tak memulai, siapa yang akan menyalahkan? Lagi pula, aku bermaksud baik,"

Kwe Sin Mei diam. Dia merasakan kebenaran ucapan Pengemis Binal. Namun, dia tak berarti memberi ketegasan. Bagaimanapun juga dia adalah orang Tionggooan yang tentu saja harus menjunjung tinggi adat dan aturan yang berlaku di tanah kelahirannya.

"Sin Mei..."

"Ya, Kak Suro..."

"Bila. Hantu Merah dibiarkan berkeliaran bebas tanpa ada yang berusaha menghentikan perbuatan jahatnya, tidakkah kau merasa bersalah?"

Kwe Sin Mei tak mampu membuka mulut. Dia bingung, harus memberikan jawaban apa.

"Bila kau tak memberikan tindakan apa-apa, tidakkah kau merasa kedatanganmu di tanah Jawa ini sia-sia belaka?"

Mulut Kwe Sin Mei tetap terkunci.

"Bagaimana, Sin Mei?" desak Pengemis Binal sambil menepuk bahu Kwe Sin Mei.

Namun sebelum gadis cantik itu memberikan jawaban, mendadak Pengemis Binal tersurut mundur setindak. Raut wajahnya menegang, dan

seperti sedang menajamkan pendengaran.

"Ada apa, Kak Suro?"

"Diamlah..."

Kening Kwe Sin Mei berkerut melihat sikap aneh Suropati. Namun, dia tak berani bertanya lagi karena raut wajah Suropati menampakkan kesungguhan.

"Raja Syair...", desis Pengemis Binal.

"Raja Syair?" Kwe Sin Mei tak dapat menahan kata hatinya. "Siapa dia? Aku tak melihat kehadirannya."

"Diamlah...", perintah Suropati dengan suara setengah membentak.

Kwe Sin Mei kontan terdiam walau di benaknya telah dijejali berbagai pertanyaan. Sementara, Pengemis Binal terus menajamkan pendengaran. Remaja tampan itu berusaha menangkap pesan yang dikirim oleh seseorang dari jarak jauh.

Ketika Suropati telah memusatkan perhatiannya pada satu titik seraya membuka mata batinnya, maka dapat dia tangkap pesan yang memang ditujukan kepada dirinya.

Ketika mata batinmu telah terbuka

Dapatlah kau mendengar

Bisikan dari hati ke hati

Aku tak tahu kau berada di mana

Namun, Raja Syair perlu bicara

Datanglah ke utara hutan jati

Bila ada pohon rebah membujur ke timur

Di situlah aku berada

"Kita pergi sekarang," ajak Pengemis Binal usai mendengar pesan yang berupa kata-kata syair.

"Ke mana?" tanya Kwe Sin Mei, tak mengerti.

"Sudahlah. Turut saja denganku."

"Mencari Hantu Merah?"

"Itu bisa dilakukan lain waktu. Sekarang, ada seseorang yang ingin bertemu denganku."

"Siapa?"

"Raja Syair."

"Kau telah membuat janji dengannya?"

"Tidak. Tadi dia telah mengirim pesan kepadaku."

"Pesan? Dengan cara apa? Aku tidak melihat seorang pun hadir di tempat ini. Apakah pesan itu dikirim dengan ilmu mengirim suara?"

"Tidak. Ilmu mengirim suara tidak dapat menjangkau jarak yang terlampau jauh."

"Lalu, pesan yang kau terima itu dikirim dengan cara apa?"

"Dengan kekuatan batin. Kekuatan batin tidak dibatasi oleh ruang, waktu, dan jarak," Suropati memberi penjelasan. "Ayolah, Kau jangan bertanya-tanya lagi. Kita pergi sekarang."

Dengan tak sabaran Pengemis Binal menyambar lengan Kwe Sin Mei, lalu diajaknya gadis cantik itu berlari cepat. Kelebatan tubuh mereka menuju hutan jati yang terletak di sebelah selatan dari tempat mereka berada semula.

"Uh! Ada-ada saja, Bocah Gemblung ini!" gerutu Dewi Baju Merah.

Kesal hati gadis itu melihat Raja Syair terus duduk bersila dengan tangan bersedekap dan mata terpejam rapat. Sementara, pancaran sinar mentari semakin menyengat kulit.

"Bagaimana kalau kita tinggalkan saja bocah titisan ini, Putri," cetus Kwe Kok Jiang, turut kesal.

"Itu lebih baik. Daripada Arca Budha keburu dilarikan orang," tegas Ingkanputri.

Mendadak, Kwe Kok Jiang dan Ingkanputri sama-sama tercengang. Mereka mendengar sebuah ledakan keras yang berasal dari lereng bukit cemara yang tidak seberapa jauh dari hutan jati.

"Ada orang sedang bertempur," duga Dewi Baju Merah.

"Ya. Telah terjadi bentrokan kekuatan tenaga dalam tingkat tinggi di sana." Kwe Kok Jiang menudingkan telunjuk dari tangan kanannya ke arah bukit kecil yang banyak ditumbuhi pohon cemara.

"Apakah itu Auwyang Nan Ie? Mungkinkah Ular Pemakan Jantung tidak mampu membunuhnya?"

"Kita buktikan segera."

Di ujung kalimatnya, Kwe Kok Jiang mengempos tubuh. Berlari cepat dengan mengandalkan seluruh kemampuannya. Ingkanputri menatap sejenak Raja Syair yang masih saja duduk

bersila, kemudian berkelebat menyusul Kwe Kok Jiang.

Seberkas cahaya biru menyambar amat menggidikkan. Sesosok tubuh yang menjadi sasaran melesat cepat, melayang tinggi di udara. Hingga....

Wusss...!

Bummm...!

7

Cahaya biru yang muncul dari tebasan Pedang Burung Hong menerpa barisan pohon cemara. Suara hiruk-pikuk memekakkan gendang telinga. Dua batang di antara pohon yang rata-rata bergaris tengah dua kaki itu tumbang. Beberapa batang lainnya terpapas seperti ditebas pedang yang amal tajam. Daun-daun yang mirip jarum panjang bertebaran, menghalangi pandangan beberapa lama.

"Ha ha ha...!" Auwyang Nan Ie tertawa pongah. "Walau tak dapat melihat perubahan air mukamu, tapi aku tahu bila hatimu mengecil dan nyalimu menciut, Setan Muka Merah!" ujarinya dengan Pedang Burung Hong menyilang di dada.

"Hmmm..., Kau boleh bangga dan besar kepala karena memegang sebilah pedang pusaka," sahut Hantu Merah, menggeram marah. "Tapi, sebentar lagi Tongkat Kumala Batu Hitam akan

segera menjebol dadamu. Setelah itu, akan kulumatkan tubuhmu dengan tipu silat 'Memecah Otot Membagi Tulang'!"

Sedikit kedher hati Auwyang Nan Ie mendengar ancaman Hantu Merah. Namun dengan Pedang Burung Hong di tangan, tak ada yang perlu ditakutkan. Bukankah tongkat mustika Hantu Merah yang bernama Tongkat Kumala Batu Hitam tak dapat menandingi ketajaman Pedang Burung Hong? Tipu silat 'Memecah Otot Membagi Tulang' yang mengandalkan kekuatan jari-jari tangan pasti dapat pula diredam oleh Pedang Burung Hong, pikir Auwyang Nan Ie menguatkan hatinya sendiri.

"Ha ha ha...! Manusia memang tak dapat melihat belakang leher sendiri. Tapi karena aku masih memandang mukamu yang sebenarnya lebih buruk dari pantat babi itu, aku masih mencoba menahan diri. Tahu dirilah sedikit, Hantu Merah. Lupakan perihal Arca Budha! Segera enyah dari hadapanku!"

Mendengar kata-kata kasar Auwyang Nan Ie yang memandang rendah kepadanya, Hantu Merah menggembor keras. Terbawa luapan amarah, wajahnya yang berwarna merah semakin memerah dengan sorot mata tajam berkilat-kilat.

Mendadak, lelaki tua berpakaian compang-camping itu memutar Tongkat Kumala Batu Hitam di depan dada. Kekuatan tenaga dalamnya yang terdahsyat dia keluarkan!

Wuttt...! Wuttt...!

Wesss...!

Putaran tongkat mustika di tangan Hantu Merah menimbulkan tiupan angin kencang laksa-na badai. Auwyang Nan Ie terkesiap. Batu yang berserakan di tanah tiba-tiba berpentalan menuju ke arahnya. Cepat dia memutar Pedang Burung Hong membentuk perisai yang melindungi tubuhnya. Dan, suara berkerontangan terdengar tiada henti tatkala batu-batu yang terlontar membentur bilah pedang pusaka itu.

Tongkat Kumala Batu Hitam terus berputar menyerupai baling-baling. Semakin lama tiupan angin yang ditimbulkannya semakin kencang. Akibatnya, gumpalan tanah turut berhamburan ke arah Auwyang Nan Ie. Hingga, keadaan di lereng bukit cemara itu benar-benar seperti sedang dilanda badai!

"Keparat!" maki Auwyang Nan Ie seraya memutar Pedang Burung Hong lebih cepat.

Blar...! Blar...!

Terdengar ledakan keras dua kali ketika tiupan angin yang timbul dari putaran Tongkat Kumala Batu Hitam membentur sinar biru yang memancar dari bilah Pedang Burung Hong.

Karena tiupan angin kencang yang menderanya tak juga berhenti, Auwyang Nan Ie mulai kewalahan. Pijakan kakinya terseret mundur dua jengkal. Sementara, ranting-ranting cemara di belakangnya mulai berantakan!

Karena pandangannya terhalang, Auwyang Nan Ie tak tahu bila Hantu Merah melepas cekalannya pada batang Tongkat Kumala Batu Hitam. Hebatnya, tongkat mustika itu mampu berputar

terus walau tanpa dipegang lagi oleh pemiliknya!

"Chiattt...!"

Kaki kanan Hantu Merah menjejak tanah kuat-kuat, hingga tubuhnya melesat amat cepat. Sepuluh jari tangannya yang membentuk cakar harimau siap mencengkeram kepala Auwyang Nan Ie!

Namun, serangan kilat Hantu Merah yang dilancarkan sambil mengeluarkan pekikan panjang tak memperoleh hasil seperti yang diharapkan. Pekikan Hantu Merah menyadarkan Auwyang Nan Ie bahwa dirinya berada dalam ancaman bahaya.

Maka, Auwyang Nan Ie memutar Pedang Burung Hong lebih tinggi. Walau tindakannya itu hanya untung-untungan, tapi mampu melepaskan dirinya dari intaian malaikat kematian.

"Mati kau!"

Dibarengi kata itu, mendadak tabuh Hantu Merah melenting. Ketika sambaran Pedang Burung Hong lewat di bawah kakinya, kakek berwajah merah-matang itu meluruskan kedua pergelangan tangannya!

Auwyang Nan Ie yang belum dapat melihat luncuran tubuh Hantu Merah tiba-tiba merasakan kepalanya amat sakit seperti dijepit besi baja yang amat kuat!

Crok...!

"Wuah...!"

Sepuluh jari tangan Hantu Merah menancap di batok kepala Auwyang Nan Ie! Namun sebelum nyawanya lepas dari raga, lelaki tinggi-

besar itu masih sempat menggerakkan Pedang Burung Hong untuk membabat pergelangan tangan Hantu Merah!

Wuttt...!

Brukkk...!

"Ah...!"

Auwyang Nan Ie mengeluarkan jerit kesakitan untuk kedua kalinya. Babatan Pedang Burung Hong melenceng. Hantu Merah telah membanting tubuh Auwyang Nan Ie ke tanah.

"Ih...!"

Mendadak, Hantu Merah menjerit gusar. Sepuluh jari tangannya yang menancap di batok kepala Auwyang Nan Ie terasa ngilu dan kaku. Maka, cepat dia menggagalkan niatnya untuk menghancurkan tubuh Auwyang Nan Ie dengan tipu silat 'Memecah Otot Membagi Tulang' tingkat kesepuluh.

"Jahanam kau, Setan Muka Merah!" pekik Auwyang Nan Ie seraya meloncat bangun.

Hantu Merah yang masih merasakan ngilu di sepuluh jari tangannya tampak tersurut mundur dua langkah. Dia terkejut dan bergidik ngeri. Walau batok kepala Auwyang Nan Ie telah berlubang-lubang, namun lelaki tinggi-besar itu masih mampu berdiri tegak. Wajahnya yang berlumuran darah segar dan cairan otak terlihat amat menggiutkan!

Tangan kiri lelaki berpakaian gedombrongan itu memegang sebuah arca sebesar anak kucing yang tak lain Arca Budha. Bilah Pedang Burung Hong di tangan kanannya menempel di ba-

dan arca yang terbuat dari emas murni itu. Sementara, sekujur tubuh Auwyang Nan Ie diselubungi cahaya kuning keemasan yang memancar dari badan Arca Budha. Agaknya, kekuatan gaib yang tersimpan di balik, keelokan Arca Budha mampu menahan nyawa Auwyang Nan Ie agar tak segera melayang ke alam baka, walau sebenarnya keadaan lelaki berambut panjang tergerai itu sudah tak memungkinkan lagi untuk dapat bertahan hidup.

"Jahanam...!" geram Auwyang Nan Ie dengan suara serak-parau.

Hantu Merah tersurut mundur lagi. Cepat dia mengendalikan perasaannya. Dan, tahulah dia bila Arca Budha yang ditempli bilah Pedang Burung Hong memberikan kekuatan gaib. Maka sebelum Auwyang Nan Ie berbuat sesuatu, cepat kakek berwajah merah-matang itu berkelebat!

Desss...!

"Argh...!"

Tendangan Hantu Merah tepat mendarat di dada Auwyang Nan Ie. Tapi, pekik kesakitan justru keluar dari mulut Hantu Merah sendiri. Tubuh kakek tinggi-kurus itu terpelanting, lalu jatuh bergulingan di tanah. Sementara, Auwyang Nan Ie tetap berdiri tegak di tempatnya! Tak bergeming sedikit pun!

"Ha ha ha...! Sekarang, kau baru tahu kehebatanku, Kunyuk Busuk!" sesumbar Auwyang Nan Ie.

Dengan mata yang tertutup sebagian oleh cairan darah, lelaki berpakaian kuning-coklat itu

mendatangi Hantu Merah yang berusaha bangkit berdiri dengan ringis kesakitan menghiasi bibirnya. Tak mau kehilangan kesempatan bagus, cepat Auwyang Nan Ie menarik bilah Pedang Burung Hong yang menempel di badan Arca Budha. Pedang pusaka itu akan digunakannya untuk mencabut nyawa Hantu Merah. Tapi....

Slash...!

"Wuah...!"

Saat bilah Pedang Burung Hong lepas dari badan Arca Budha, cahaya kuning-keemasan yang menyelubungi sekujur tubuh Auwyang Nan Ie lenyap seketika. Kekuatan gaib yang muncul dari badan Arca Budha turut lenyap. Akibatnya, Auwyang Nan Ie menjerit kaget. Tubuhnya berdiri limbung, lalu jatuh telentang ke tanah. Tak berkutik lagi!

Hantu Merah yang masih belum mampu berdiri tegak lagi-lagi dihantam keterkejutan. Namun setelah tahu bila tubuh Auwyang Nan Ie sudah tak bernyawa, dia tertawa keras penuh luapan rasa gembira!

"Ha ha ha...! Pedang Burung Hong! Arca Budha! Ha ha ha...!"

Sambil terus tertawa, Hantu Merah menyambar Pedang Burung Hong dan Arca Budha yang tergeletak di tanah tak jauh dari mayat Auwyang Nan Ie. Setelah menatap dua benda pusaka itu bergantian, Hantu Merah mencabut sarung pedang yang masih terselip di punggung Auwyang Nan Ie. Lalu, pergilah lelaki berpakaian compang-camping itu tanpa mempedulikan Tongkat Kuma-

la Batu Hitam yang menancap di tanah!

* * *

"Astaga...!" pekik Dewi Baju Merah yang telah sampai di tanah lapang penuh kubangan.

Gadis cantik berambut panjang digelung ke atas itu mendelikkan mata dengan benak dipenuhi tanda tanya besar. Dia melihat sesosok mayat berpakaian gedombrongan kuning-coklat. Tubuh tanpa nyawa yang telentang di tanah itu wajahnya berlumuran darah dan cairan otak.

"Mayat siapa ini?" desis Dewi Baju Merah.

Kwe Kok Jiang yang berdiri di belakangnya tak mengeluarkan suara. Sambil menahan napas, lelaki bergelar Pendekar Sesat itu menghampiri mayat yang ditemukannya.

"Auwyang Nan Ie...", desis Kwe Kok Jiang.

Walau wajah si mayat sudah sulit dikenali, tapi Kwe Kok Jiang dapat memastikannya. Menilik dari ukuran tubuh dan pakaian yang dikenakan.

"Benarkah ini Auwyang Nan Ie?" tanya Ingkanputri, belum begitu percaya.

"Ya," jawab Kwe Kok Jiang, pendek.

Lelaki berkuncir itu mengedarkan pandangan. Beberapa pohon cemara tampak tak berdaun lagi. Ranting-ranting pun berpatahan. Dua di antaranya bahkan telah tumbang, akarnya tercabut dari tanah. Sementara, permukaan tanah dipenuhi kubangan. Keadaan di tempat itu seperti habis diterjang badai dahsyat.

Mendadak, mata Kwe Kok Jiang terbelalak lebar. Lalu, dengan kening berkerut rapat dia menghampiri sebatang tongkat yang berdiri menancap di tanah.

Tangan kanan Kwe Kok Jiang yang berwarna kuning seperti dilumuri kunyit, mencabut tongkat yang terbuat dari batu kumala hitam itu, Wajah Kwe Kok Jiang kontan menegang.

"Tongkat Kumala Batu Hitam...", desisnya, menyebut nama tongkat di tangannya.

"Tongkat Kumala Batu Hitam?" sentak In-ghanputri seraya meloncat ke sisi Kwe Kok Jiang.

"Tongkat Kumala Batu Hitam ini milik seorang tokoh sesat yang amat kejam. Karena perbuatannya, dia menjadi buronan orang-orang Kaisar Hian Hong."

"Jadi, pemiliknya orang Tionggooan seperti dirimu?"

"Ya. Dia bergelar Hantu Merah."

Usai berkata, wajah Kwe Kok Jiang tampak mengelam. Kerut di keningnya kembali muncul.

"Hmmm.... Aku tak menyangka bila buronan itu berada di tanah Jawa ini. Apakah dia juga mencari Arca Budha?" gumam Kwe Kok Jiang kemudian.

Teringat akan benda bertuah yang sedang dicarinya, bergegas lelaki berkuncir itu meloncat ke dekat mayat Auwyang Nan Ie.

"Celaka...!" pekik Kwe Kok Jiang.

"Kau tak menemukan Pedang Burung Hong dan Arca Budha, Pak Tua?" tanya Dewi Baju Merah.

"Seseorang telah melarikannya."

"Hantu Merah?"

Kwe Kok Jiang tak menjawab pertanyaan Ingkanputri. Dengan mata bersorot tajam, lelaki berpakaian merah-hijau itu mengamati luka berlubang di kepala Auwyang Nan Ie.

"Tipu silat 'Memecah Otot Membagi Tulang'...!" desis Kwe Kok Jiang. "Auwyang Nan Ie pasti telah terbunuh oleh ilmu sesat itu. Siapa lagi pelakunya kalau bukan Hantu Merah!"

"Auwyang Nan Ie mati di tangan Hantu Merah. Tongkatnya tertinggal pula di tempat ini. Dapat dipastikan bila Pedang Burung Hong dan Arca Budha dibawa lari oleh orang itu," cetus Dewi Baju Merah.

"Tepat! Aku juga berpikiran seperti itu," tegas Kwe Kok Jiang.

"Kalau begitu, segera saja kita cari dia. Mudah-mudahan dia masih berada di sekitar bukit cemara ini."

Kwe Kok Jiang memegang erat Tongkat Kumala Batu Hitam, lalu katanya, "Sebaiknya kita berpencar. Bila kau menjumpai Hantu Merah terlebih dahulu, berilah isyarat dengan melepaskan ranting cemara beberapa kali ke udara. Aku akan melakukan hal yang serupa bila aku yang menjumpai Hantu Merah lebih dulu."

"Jangan! Itu sangat berbahaya," tolak Ingkanputri.

"Kenapa?" tanya Kwe Kok Jiang, heran.

"Sambungan lengan kirimu masih belum sempurna. Aku khawatir akan terjadi apa-apa se-

belum aku datang mengikuti isyarat yang kau berikan, Pak Tua."

Bibir Kwe Kok Jiang mengulum senyum kecut. "Terima kasih atas perhatianmu, Anak Manis. Tapi kau mesti tahu, aku bukan bocah kecil yang patut dikhawatirkan. Aku adalah Pendekar Sesat Kwe Kok Jiang Penguasa Pulau Tho Lioe Tho. Namaku cukup terkenal di dataran Tionggoan karena aku punya kepandaian yang bisa diandalkan," katanya.

Lelaki berkuncir itu terpaksa menyombongkan diri karena tak mau dianggap orang lemah hanya karena lengan kirinya tak dapat digerakkan lagi.

Dewi Baju Merah menatap wajah Kwe Kok Jiang sejenak. Melihat kesungguhan lelaki keras kepala itu, dia mengangkat bahu.

"Terserah kau, Pak Tua. Aku hanya menyarankan. Kalau terjadi apa-apa denganmu, itu bukan salahku. Aku hanya membantumu untuk mencari Arca Budha."

Usai berkata, Dewi Baju Merah menjejak tanah. Dan berkelebatlah murid Dewi Tangan Api itu ke utara. Sementara, Kwe Kok Jiang geleng-geleng kepala sebentar, lalu menjejak tanah pula. Berkelebat ke selatan.

* * *

"Gisa!"

Kelopak mata Raja Syair terbuka merasakan tepukan di bahu kirinya. Melihat seorang re-

maja tampan yang tengah berjongkok di hadapannya, bocah titisan itu bergegas bangkit.

"Ada perlu apa kau memanggilku, Gisa?" tanya si remaja yang tak lain Suropati.

Gisa Mintarsa tak menjawab. Matanya menatap seraut wajah cantik milik Kwe Sin Mei yang berdiri di sisi kanan Suropati.

"Siapa dia?" tanya bocah beranting perak itu.

"Kwe Sin Mei. Putri Kwe Kok Jiang," Pengemis Binal mengenalkan.

Kwe Sin Mei yang telah diberi tahu perihal Gisa Mintarsa cepat membungkuk hormat. Gisa Mintarsa mengangguk-angguk seraya melempar-senyum persahabatan.

"Dengan kekuatan batin aku menuntun langkahmu agar kau cepat sampai di tempat ini, Suro," ujar Raja Syair.

"Hmmm.. yah! Pantas, aku berasa seperti ada yang mendorongku dari belakang," sahut Pengemis Binal. "Sebenarnya ada urusan apa, Gisa? Apakah ada hubungannya dengan Arca Budha?"

"Ya. Tapi...."

Raja Syair tak melanjutkan kalimatnya. Kepalanya bergerak ke kanan-kiri.

"Apa yang kau cari, Gisa?" tanya Suropati.

"Kwe Kok Jiang dan Ingkanputri," jawab Raja Syair, tetap mengedarkan pandangan.

"Ketika aku datang, dua orang itu sudah tak ada di tempat ini," beri tahu Pengemis Binal.

"Bukan begitu, Sin Mei?"

"Ya," sahut Kwe Sin Mei. "Ke mana ayahku pergi?"

"Aku tak tahu. Kemungkinan besar ayahmu dan Ingkanputri pergi mencari Auwyang Nan Ie," jawab Gisa Mintarsa.

"Kita menyusulnya sekarang," ajak Kwe Sin Mei dengan bahasa Jawa yang cukup mudah dimengerti.

"Sebentar. Aku ada perlu dengan Suropati," tolak Gisa Mintarsa.

"Yah! Segera kau sampaikan apa keperluanmu itu, Gisa," desak Pengemis Binal.

"Ketahuilah, Suro, Auwyang Nan Ie telah mendapatkan Arca Budha. Di tepi Sungai Bayangan, orang dari seberang itu terlibat bentrokan dengan Sawung Jenar, dan berhasil melukainya dengan Pedang Burung Hong. Sementara, Auwyang Nan Ie pun harus rela tubuhnya dimasuki Ular Pemakan Jantung. Namun, aku menduga bila ular itu tak mampu berbuat banyak karena Auwyang Nan Ie membawa Arca Budha yang memiliki kekuatan gaib."

"Lalu?"

"Seseorang yang tubuhnya telah diselubungi kekuatan gaib Arca Budha tak dapat dilukai dengan senjata apa pun, bahkan dengan pukulan tenaga dalam terdahsyat sekalipun."

"Kau tahu dari mana?"

"Aku bisa menyelidiki kekuatan yang tersimpan pada Arca Budha melalui kekuatan batin, walau aku belum pernah melihat wujud arca itu sebelumnya."

"Lantas, keperluanmu memanggilku ke tempat ini untuk apa?"

"Orang yang membawa Arca Budha dan Pedang Burung Hong secara bersamaan amat berbahaya bila dia punya jiwa jahat. Tak akan ada orang yang mampu mengalahkannya. Karena, setiap kekuatan yang menyerang tubuh orang itu akan berbalik menghantam penyerangnya sendiri."

"Sehebat itukah Arca Budha dan Pedang Burung Hong?" desis Pengemis Binal, setengah tak percaya.

"Kau akan membuktikannya nanti," sahut Gisa" Mintarsa, sungguh-sungguh.

"Jadi, orang yang membawa Arca Budha dan Pedang Burung Hong benar-benar akan menjadi raja rimba persilatan?" Kwe Sin Mei turut bicara.

"Tidak. Kekuatan gaib yang terpancar dari badan Arca Budha bisa dilumpuhkan dengan kekuatan gaib pula, yang bersumber dari kekuatan batin yang suci bersih," beri tahu Gisa Mintarsa.

Guru Banjaranpati itu menatap wajah Pengemis Binal lekat-lekat. "Hanya kau yang bisa melumpuhkan kekuatan gaib Arca Budha, Suro," katanya, seperti memohon.

"Aku?" Suropati menggaruk kepalanya yang tak gatal.

"Ya. Karena, kau memiliki ilmu 'Kalbu Suci Penghempas Sukma' yang telah diwejangkan oleh muridku Banjaranpati atau Bayangan Putih dari Selatan."

"Jadi, untuk memberi tahu hal inilah kau memanggilku kemari?"

Gisa Mintarsa mengangguk. "Namun, kau mesti tahu juga, Suro, ilmu 'Kalbu Suci Penghempas Sukma' akan mencelakakan dirimu sendiri bila kau salah menggunakannya!"

"Maksudmu?"

"Ketika kekuatan semesta telah berhasil kau himpun, batinmu harus tetap suci-bersih. Dengan kata lain, tak boleh ada nafsu membunuh atau sejenisnya di batinmu."

Suropati garuk-garuk kepala. "Kalau aku tak mempunyai nafsu membunuh, bagaimana aku bisa melumpuhkan kekuatan orang yang membawa Pedang Burung Hong dan Arca Budha?" tanyanya ketolol-tololan.

"Pasrahkan semuanya kepada Tuhan."

Mendengar penjelasan pendek Gisa Mintarsa, Pengemis Binal mengerutkan kening. Digaruknya lagi kepalanya yang tak gatal.

"Aku tahu bila jiwa kependekaranmu terpacu untuk membantu Kwe Kok Jiang mencari Arca Budha. Aku membuka rahasia kekuatan gaib Arca Budha sebab aku tak ingin melihat kau celaka. Aku tahu benar sifat dan tabiatmu. Bila tak kukatakan rahasia ini, bukan mustahil kau akan berbuat seenak perutmu sendiri ketika berhadapan dengan orang yang mendapatkan kekuatan gaib dari Arca Budha," ujar Raja Syair

"Ya, ya...! Terima kasih, Gisa," sahut Pengemis Binal.

"Kau tahu kira-kira ke mana ayahku pergi,

Gisa?" tanya Kwe Sin Mei tiba-tiba.

"Oh, ya! Bodoh sekali aku ini!" Gisa Mintarsa menggaplok, kepalanya sendiri. "Bila Kwe Kok Jiang dan Ingkanputri menjumpai orang yang membawa Pedang Burung Hong dan Arca Budha, mereka pasti berusaha merebutnya. Itu berarti malapetaka!"

Melihat Pengemis Binal cengar-cengir sambil menggaruk kepalanya yang tak gatal. Raja Syair mendengus gusar. Sambil memukul pinggang remaja konyol itu, dia membentak.

"Tunggu apa lagi?! Segera kita susul Kwe Kok Jiang dan Ingkanputri!"

"Ke mana?"

Mendengar pertanyaan tolol Pengemis Binal, Raja Syair mendelik.

"Ke mana?" dengus bocah titisan itu. "Kau bertanya karena tak tahu atau gendengmu tiba-tiba kumat?"

Suropati hanya garuk-garuk kepala. Sementara. Kwe Sin Mei menatapnya dengan mata mendelik pula.

Karena tak sabaran, Gisa Mintarsa menyambar lengan Pemimpin Perkumpulan Pengemis Tingkat Sakti itu. Dibawanya berlari menuju bukit cemara. Kwe Sin Mei segera menyusul.

8

Hantu Merah terkejut. Sesosok bayangan tiba-tiba bersalto di atas kepalanya, lalu mendarat empat tombak dari hadapannya. Kelebatan tubuh kakek berwajah merah-matang itu terhenti seketika.

"Serahkan Arca Budha di tanganmu!" perintah si penghadang, Pendekar Sesat Kwe Kok Jiang.

Hantu Merah menggeram. Dengan sorot mata tajam-menusuk, dia tatap wajah Kwe Kok Jiang.

"Hmm... Di dataran Tionggoan, namamu tak pernah disebut-sebut orang lagi. Kiranya, kau berada di sini," ujar Hantu Merah dengan bahasa Cina. "Mencegat langkahku saja, kau sudah pantas dihukum mati. Apalagi berkata kasar, meminta sesuatu dariku!"

"Kau tidak berhak memiliki Arca Budha. Serahkan kepadaku untuk kubawa kepada yang berhak!"

"Siapa?" tanya Hantu Merah, mengulum senyum ejekan.

"Sang Kaisar. "

"Ha ha ha...!" Hantu Merah tertawa bergelak. "Bila Arca Budha kuserahkan kepadamu, monyet pun akan menertawakanku. Siapa yang mau percaya bualanmu?! Ha ha ha...!"

Mendengar tawa Hantu Merah yang bernada meremehkan, Kwe Kok Jiang mendengus gu-

sar. Tongkat Kumala Batu Hitam di tangan kannya dia acungkan ke depan.

"Kau lihat apa yang kubawa ini!" sentak lelaki berkuncir itu. "Jangan menyesal bila senjata andalanmu ini akan memakan kepala tuannya sendiri!"

Tawa Hantu Merah kontan terhenti. Matanya terbelalak lebar melihat Tongkat Kumala Batu Hitam yang lupa dibawanya lagi sehabis bertempur dengan Auwyang Nan Ie. Namun tiba-tiba, kakek berpakaian eompang-camping itu menjerit panjang mirip lolongan serigala. Lalu....

Sing...!

Hantu Merah menghunus Pedang Burung Hong yang terselip di punggungnya. Namun sebelum Hantu Merah menggunakan pedang pusaka itu, Kwe Kok Jiang telah mengirim kemplangan tongkat ke kepala!

Trang...!

Bunga api memercik. Kemplangan Tongkat Kumala Batu Hitam berhasil ditangkis Pedang Burung Hong. Kwe Kok Jiang memekik kecil seraya membuang tubuh ke kanan. Telapak tangan kanannya terasa panas seperti terjilat lidah api.

"Ha ha ha...!" Hantu Merah tertawa sombong. "Wajahmu pucat, Kok Jiang. Aku tahu tangan kirimu yang terbalut itu tidak dapat kau gerakkan lagi. Tongkat Kumala Batu Hitam tak dapat menandingi ketajaman Pedang Burung Hong. Tidakkah kau sadar. Bila kau sedang berhadapan dengan Giam Lo Ong?!"

Kwe Kok Jiang terkesiap melihat Tongkat

Kumala Batu Hitam yang rusak di beberapa bagian. Kiranya, kerusakan di batang tongkat mustika itu akibat berbenturan dengan Pedang Burung Hong ketika masih digunakan Hantu Merah untuk melawan Auwyang Nan Ie.

Tapi sebagai seorang pendekar, Kwe Kok Jiang pantang menyerah pada gebrakan pertama. Cepat, dia kendalikan perasaannya. Lalu sambil menggembor keras, dia menerjang. Ujung Tongkat Kumala Batu Hitam digunakannya untuk menusuk ulu hati, Hantu Merah.

Trang...!

Trang...!

Terjadi benturan beberapa kali. Bunga api berpercikan ke berbagai penjuru, Kwe Kok Jiang yang biasa bertempur dengan senjata pedang, tak mampu berbuat banyak mendesak Hantu Merah. Apalagi, Tongkat Kumala Batu Hitam di tangannya semakin banyak rusakannya. Hingga, tak sampai sepuluh jurus kemudian...

Tas...!

"Aih...!"

Tongkat Kumala Batu Hitam terbabit putus setengah bagian. Dan, pucat pasilah wajah Kwe Kok Jiang. Sementara, Hantu Merah terus mencecarnya dengan serangan-serangan mematikan!

Lewat lima belas jurus kemudian, tubuh Kwe Kok Jiang benar-benar terkurung oleh cahaya biru yang timbul dari babatan Pedang Burung Hong.

"Mati aku...!" pekik Hantu Merah.

Pedang Pusaka di tangan kakek berwajah merah-matang itu berkelebat cepat untuk menggagal leher Kwe Kok Jiang!

"Ih...!"

Kwe Kok Jiang masih sempat merundukkan tubuhnya. Namun ketika bilah Pedang Burung Hong lewat di atas kepalanya, tiba-tiba Hantu Merah menggunakan Arca Budha di tangan kirinya untuk menghantam dada lelaki berkuncir itu!

Desss...!

"Uh...!"

Bagai dilemparkan tangan raksasa, tubuh Kwe Kok Jiang mencepat jauh, lalu bergulingan di tanah. Potongan Tongkat Kumala Batu Hitam di tangannya lepas dari cekalan, dan terlontar entah ke mana.

"Mati kau...!" pekik Hantu Merah sekali lagi.

Laksana, kilat, tubuh kakek berpakaian compang-camping berkelebat memburu tubuh Kwe Kok Jiang yang masih bergulingan di tanah. Bilah Pedang Burung Hong memancarkan cahaya biru berkeredapan, siap mencincang!

"Tak tahu malu!"

Tiba-tiba, terdengar teriakan keras yang dibarengi kelebatan sesosok bayangan-merah.

Karena terkejut, luncuran tubuh Hantu Merah terhambat. Pada saat kakek berambut awut-awutan itu menoleh, sebuah pukulan telah menggedor punggungnya!

Dukkk...!

"Argh...!"

Mulut Hantu Merah memekik. Tubuhnya jatuh berdebam ke tanah dalam keadaan tertelungkup. Untung dia masih sempat menarik tangan kanannya ke samping, hingga ketajaman Pedang Burung Hong tak sampai menikam dadanya sendiri.

"Kenapa kau tak memberi isyarat, Pak Tua?!" bentak Ingkanputri yang berhasil menyelamatkan nyawa Kwe Kok Jiang.

Walau gadis cantik itu mengeluarkan kata-kata keras, tapi matanya memancarkan sinar belas-kasihan. Dengan menyimpan rasa khawatir, dia membantu Kwe Kok Jiang untuk dapat duduk bersila. Dilihat dari wajahnya yang pucat dan cairan darah yang merembes dari sudut bibirnya, jelas bila lelaki berkuncir itu menderita luka dalam.

"Aku tak memberi isyarat karena tak ingin merepotkanmu, Putri.,," tutur Kwe Kok Jiang dengan dengus napas memburu.

"Sudah kubilang beberapa kali. Aku berseedia membantumu untuk mendapatkan Arca Budha. Kenapa kau keras kepala, Pak Tua? Apakah kau malu menerima uluran tanganku?"

Kwe Kok Jiang menyungging senyum kecut. Lalu, dia terbatuk-batuk sampai badannya, membungkuk. Dalam hati, lelaki berkuncir membenarkan ucapan Ingkanputri. Sebagai pendekar besar yang cukup ternama di daratan Tionggoan, dia memang merasa malu menerima bantuan seorang tokoh muda macam Ingkanputri. Tapi setelah Pedang Burung Hong nyaris merenggut nya-

wanya, masih mampukah dia menolak bantuan murid Dewi Tangan Api itu?

"Bersemadilah, Pak Tua. Atasi luka dalammu sendiri," ujar Dewi Baju Merah ketika melihat Hantu Merah meloncat ke hadapannya dengan Pedang Burung Hong menyilang di dada.

"Bedebah! Siapa kau?!" bentak Hantu Merah dengan bahasa dari seberang. Ujung Pedang Burung Hong ditudingkan ke muka Ingkanputri.

Kening Dewi Baju Merah berkerut. Tentu saja dia tak mengerti apa arti ucapan Hantu Merah. Tapi ketika melihat Arca Budha di tangan kiri Hantu Merah, gadis berambut panjang digelung itu mendengus.

Srat..!

Ingkanputri melepas selendang sutera yang membelit pinggangnya. Selendang sutera itu masih baru. Miliknya yang lama telah rusak waktu bertempur dengan Mahicha Kapoor dan Tan Peng Sin di Pulau Belut.

"Serahkan arca itu, Kakek Muka Tomat!"

Sambil berkata demikian, Dewi Baju Merah menggerakkan selendangnya. Ujung selendang yang dialiri tenaga dalam tingkat tinggi itu mengarah batok kepala Hantu Merah!

Wut...!

"Haya...!"

Dewi Baju Merah memekik kaget. Senjata andalannya terbabat putus oleh ketajaman Pedang Burung Hong. Sementara sambil tertawa bergelak, Hantu Merah berkelebat hendak membelah kepala Dewi Baju Merah!

Melihat kecepatan gerak lelaki tua itu, agaknya pukulan Ingkanputri yang mendarat tepat di punggungnya tak berpengaruh apa-apa.

Namun, Ingkanputri adalah pendekar berilmu tinggi. Babatan Pedang Burung Hong dapat dia hindarkan dengan mudah. Tahu kehebatan pedang pusaka di tangan lawan, segera gadis itu menyalurkan seluruh kekuatan tenaga dalamnya ke kedua pergelangan tangannya.

Sekejap mata kemudian, dengan pergelangan tangan merah membara, Ingkanputri berusaha menyarangkan pukulan ke tubuh Hantu Merah.

Luar biasa sekali kecepatan gerak dua anak manusia yang berbeda golongan itu. Tubuh mereka laksana dapat menghilang. Wujud Hantu Merah digantikan oleh sinar biru yang memancar dari bilah Pedang Burung Hong. Sementara, wujud Ingkanputri pun berganti sinar merah. Udara di sekitar ajang pertempuran itu terasa amat panas karena Ingkanputri mengeluarkan ilmu 'Pukulan Api Neraka' pada tingkatan tertinggi.

Sampai lima puluh jurus kemudian, kedudukan Ingkanputri dan Hantu Merah masih seimbang. Tapi karena termakan usia, napas Hantu Merah mulai ngos-ngosan. Dan itu berarti angin segar bagi Ingkanputri untuk segera dapat menjatuhkan Hantu Merah.

"Jahanam!" maki Hantu Merah.

Tiba-tiba, tubuh pelarian dari daratan Tionggoan itu melenting tinggi dan keluar dari ajang pertempuran. Ingkanputri hendak menge-

jar, tapi gadis itu segera mengurungkan niatnya. Dia dihantam keterkejutan karena sekujur tubuh Hantu Merah mendadak diselubungi oleh cahaya kuning-keemasan.

"Ha ha ha...!" Hantu Merah tertawa bergelak. Pedang Burung Hong dan Arca Budha melekat di depan dadanya. "Hayo, tunggu apa lagi?! Segera gempur aku! Ha ha ha...!"

Melihat kecongkakan lelaki tua itu, Ingkanputri menggeram keras. Tanpa pikir panjang dia menerjang, Kepalan tangan kanannya berkelebat untuk menggedor dada Hantu Merah!

Blarr...!

"Argh...!"

Timbul ledakan keras tatkala kepalan tangan Ingkanputri membentur cahaya kuning-keemasan yang menyelubungi tubuh Hantu Merah. Diiringi pekik kesakitan, tubuh Ingkanputri terpental sejauh lima tombak! Sementara, Hantu Merah tetap berdiri tegak di tempatnya, tak kurang suatu apa!

"Setan alas!" umpat Dewi Baju Merah.

Susah-payah gadis cantik itu bangkit. Diusapnya darah segar yang mengalir dari sudut bibirnya. Melihat Hantu Merah tertawa panjang penuh penghinaan, mendidihlah darah Ingkanputri. Dengan mengerahkan kekuatan tenaga dalam sampai ke puncak. Dia lancarkan pukulan jarak jauh!

Blarrrr...!

Dua larik sinar merah menggidikkan yang memancarkan hawa panas menghantam cahaya

kuning-keemasan yang menyelubungi tubuh Hantu Merah. Timbul ledakan dahsyat yang menggelegar di angkasa!

Dewi Baju Merah terkejut setengah mati. Dua larik sinar merah wujud ilmu 'Pukulan Api Neraka'-nya terlontar balik. Naasnya, luncuran dua larik sinar itu menuju ke Kwe Kok Jiang yang tengah bersemadi!

"Celaka...!"

Mata Ingkanputri terbelalak lebar. Dia hendak melompat untuk memberi pertolongan, namun tubuhnya tiba-tiba terasa lemas lalu jatuh terduduk di tanah. Luka dalamnya tak memungkinkan gadis itu menyelamatkan jiwa Kwe Kok Jiang!

Namun sebelum sesuatu yang tak diinginkan terjadi, mendadak berkelebat sesosok bayangan, menyambar tubuh Kwe Kok Jiang!

Bummm...!

Dua larik sinar merah menghantam dua pohon cemara secara bersamaan. Kedua pohon itu kontan tumbang, lalu hangus terbakar!

"Suro...!" pekik Ingkanputri yang melihat seorang remaja berpakaian penuh tambalan tengah menurunkan tubuh Kwe Kok Jiang ke tanah.

Remaja tampan yang memang Suropati alias Pengemis Binal melempar pandangan ke arah Ingkanputri. "Kau menyingkirlah, Putri!" teriaknya.

Sementara Dewi Baju Merah berjalan tertatih-tatih menjauhi Hantu Merah, Kwe Sin Mei yang datang bersama Suropati tampak memeluk

tubuh Kwe Kok Jiang sambil menangis tersedu-sedu.

"Ingat pesanku, Suro!" teriak Raja Syair yang turut hadir di tempat itu.

"Jangan khawatir, Gisa! Aku tahu kakek jelek ini telah menggunakan kekuatan gaib Arca Budha," sahut Pengemis Binal.

"Ha ha ha...!" Hantu Merah tertawa berge-lak. "Susah-payah aku mencarimu, kiranya kau muncul sendiri di tempat ini, Anak Muda," ka-tanya dengan bahasa Jawa patah-patah.

"Ya. Aku datang untuk meminta Arca Budha dan Pedang Burung Hong yang kau bawa itu, Kakek Jelek!" ejek Pengemis Binal.

"Hmm.... Kalau kau mampu, segera kau lakukan itu!" tantang Hantu Merah.

Suropati menatap sejenak tubuh Hantu Merah yang masih diselubungi cahaya kuning-keemasan.

Lalu, dia pejamkan matanya dengan tangan bersedekap. Beberapa tarikan napas kemudian, tubuh remaja tampan itu memancarkan cahaya kebiru-biruan. Suropati telah menghimpun kekuatan semesta yang menjadi sumber kekuatan ilmu 'Kalbu Suci Penghempas Sukma'!

Namun hingga beberapa lama, Pengemis Binal tetap berdiri di tempatnya tanpa berbuat apa-apa. Tentu saja hal itu membuat heran Hantu Merah yang sengaja menunggu serangan.

"Bocah gemblung! Segeralah kau tunjukkan kehebatanmu!" geram kakek berwajah merah-matang itu.

Hantu Merah menyambung ucapannya dengan umpatan panjang-pendek karena Pengemis Binal telah tak berbuat apa-apa.

Tiba-tiba, lelaki tua itu menjerit panjang mirip lolongan serigala. Pedang Burung Hong dan Arca Budha yang masih saling melekat dia ikatkan ke pinggangnya dengan menggunakan sobekan kain bajunya. Lalu dengan kecepatan kilat, dia berkelebat dengan jari-jari tangan membentuk cakar harimau. Hantu Merah hendak menggunakan tipu silat 'Memecah Otot Membagi Tulang' untuk mencabut nyawa Pengemis Binal!

Melihat Suropati masih tetap berdiri di tempatnya dengan mata terpejam rapat, Ingkanputri dan Kwe Sin Mei menjerit khawatir. Kwe Kok Jiang tampak membuang muka karena tak sampai hati melihat adegan mengerikan yang akan segera terjadi. Hanya Gisa Mintarsa yang terlihat tenang-tenang saja. Bocah titisan itu tahu bila serangan Hantu Merah akan mengalami kegagalan karena tubuh Pengemis Binal terlindungi oleh ilmu 'Kalbu Suci Penghempas Sukma'.

Slaps...!

"Heh...?!"

Hantu Merah terkejut. Sepuluh jari tangannya yang sudah dialiri tenaga dalam penuh tertahan di udara, tak mampu menembus cahaya kebiru-biruan yang memancar dari tubuh Pengemis Binal.

Sesungguhnya apabila kekuatan gaib Arca Budha tidak melindungi Hantu Merah, tubuh lelaki tua ini pasti hancur berantakan ketika ujung

jarinya membentur inti kekuatan ilmu 'Kalbu Suci Penghempas Sukma'.

Namun, keberuntungan Hantu Merah tidak berlangsung lama. Sebelum dia menyadari keadaan, tiba-tiba dua telunjuk jari Suropati berkelebat, melancarkan ilmu totokan 'Delapan Belas Tapak Dewa'!

Tuk! Tuk! Tuk!

Blarr...!

Mendadak, dari delapan belas jalan darah di tubuh Hantu Merah memancar darah segar. Sejenak, lelaki tua itu menatap wajah Pengemis Binal dengan mata mendelik. Dia hendak mengeluarkan kata-kata umpatan, tapi tubuhnya keburu meledak hancur menjadi abu!

"Arca Budha! Pedang Burung Hong!" teriak Pengemis Binal seraya meloncat, dan menyambar dua benda bertuah yang terpental ke udara.

Melihat Pengemis Binal mendarat di tanah tak kurang suatu apa, Kwe Sin Mei melompat meninggalkan ayahnya. Lalu, memeluk erat tubuh Pengemis Binal seraya menghadiahkan ciuman di pipi remaja tampan itu.

Suropati tertawa terkekeh-kekeh. Dibalasnya pelukan Kwe Sin Mei. Ingkanputri kontan menutup mata karena tak tahan melihat Suropati melumat bibir Kwe Sin Mei.

SELESAI

Segera menyusul episode:
PENYESALAN RATU SILUMAN

Scan/PDF: Abu Keisel
Juru Edit: Fujidenkikagawa

[https://www.facebook.com](https://www.facebook.com/DuniaAbuKeisel)
[/DuniaAbuKeisel](https://www.facebook.com/DuniaAbuKeisel)

<http://duniaabukeisel.blogspot.com>